

**ANALISIS PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PERGURUAN TINGGI ISLAM**

TESIS

Diajukan untuk melengkapi persyaratan
Memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam



Oleh:

MUHAMMAD ALPARADI
NIM: 0904 S2 949

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

2011 M

ABSTRAK

Muhammad Alparadi, (2011) : ANALISIS PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Pembelajaran di artikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, maka pembelajaran berarti menumbuhkan personalitas serta menanamkan rasa tanggung jawab.

Menurut Harun Nasution pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi penekanannya hanya pada ritual atau ibadah, tanpa di kaitkan dengan aspek-aspek teologi, aspek spiritual dan moral, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek politik, aspek hukum, aspek lembaga-lembaga kemasyarakatan, aspek mistisme dan tarekat, aspek falsafat, aspek ilmu pengetahuan dan aspek pemikiran serta usaha-usaha pembaharuan dalam Islam.

Penelitian ini bersipat penelitian pustaka (*Library Research*), objek utama penelitian ini adalah pemikiran Harun Nasution tentang masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam khusus di Perguruan Tinggi Islam. Untuk sampai pada persoalan pokok, maka pengumpulan data di lakukan dengan melakukan penelitian dengan metode *Interpretasi* maksudnya dengan metode penafsiran yang lebih luas tentang pemikiran Harun Nasution, dan karya ilmuan lainnya tentang Harun Nasution yang mendukung dan berkaitan dengan pokok penelitian tesis ini.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan ilmiah, maka penulis menggunakan pendekatan, yaitu semua data yang telah diproses secara sistematis dan di klasifikasikan, dikaji dengan menggunakan pendekatan filosofis pedagogis. Dengan pendekatan tersebut, semua variabel yang berhubungan pendidikan di analisa berdasarkan pendekatan rasional Harun Nasution.

Hasil penelitian ini adalah Harun Nasution di samping memiliki pemikiran pembaruan atau sebagai ilmuan muslim yang sangat berpengaruh di Indonesia, Harun Nasution juga mempunyai gagasan konsep pembaruan atau teori dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khusus di Perguruan Tinggi, seperti konsep pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi, tujuan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi, materi pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Islam, dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

Pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Harun Nasution adalah usaha mengisi pikiran mahasiswa dengan ilmu pengetahuan yang menjiwai agama, dan mengembangkan keterampilannya serta mengembangkan aspek moral, agama dan intelektualnya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari berbagai potensi seperti tubuh atau indera, akal, dan hati nurani.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL

PENGESAHAN

UCAPAN TERIMAKASIH

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Penelitian yang Relevan	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi	13
B. Pemahaman Tentang Pendidikan Islam	21
C. Implikasi Al-Qur'an Terhadap Pendidikan	29
D. Tujuan Dalam Proses Pendidikan Islam	40
E. Materi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi	52
F. Metode Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Islam	63
G. Evaluasi Dalam Pendidikan Islam	70

BAB III MENGENAL KETOKOHAN HARUN NASUTION

- A. Riwayat Hidup Harun Nasution 79
- B. Latar Belakang Pendidikan Harun Nasution 84
- C. Karir dan Jabatan Harun Nasution 87
- D. Karya-karya Monumental Harun Nasution 90

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN HARUN NASUTION

TENTANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

- A. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Gagasan
Pembaruan di Perguruan Tinggi Islam 96
- B. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Perguruan
Tinggi Islam 103
- C. Materi Pendidikan Agama Islam di Perguruan
Tinggi Islam 110
- D. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Di Perguruan Tinggi menurut Harun Nasution 113
- E. Perbandingan pemikiran Harun Nasution dengan
pemikiran Tokoh lain, (Muhammad Abduh) 114

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 118
- B. Saran 122

DAFTAR

PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam di perguruan Tinggi memiliki peran sangat penting dalam konteks perbaikan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Tidak itu saja, lebih spesipik lagi pendidikan agama Islam itu dalam jangka panjang, bahkan dapat di gunakan untuk mencapai misi pemberdayaan umat Islam. Ini merupakan bahan renungan yang sangat penting bagi kita selaku umat Islam, untuk segera di lakukan dan di selesaikan secara baik dan profesional agar dalam era reformasi ini kita dapat ikut serta menentukan arah dan tujuan perjalanan bangsa.

Secara nasional sumber daya manusia bangsa Indonesia masih sangat rendah jika di bandingkan dengan Negara lain yang sudah maju. Jika sumber daya manusia kita saat ini berkualitas rendah, berarti implikasi logisnya umat Islam yang sebagian besar yang masih terbelakang. Oleh sebab itu, pembelajaran pendidikan agama Islam dan para pendidiknya perlu memiliki komitmen untuk mendorong kualitas umat Islam kearah yang lebih baik melalui berbagai strategi pembelajaran agama Islam, agar umat Islam mampu meraih kemenangan di dunia dan di akhirat.¹

Pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Islam mempunyai visi mencetak calon ilmuan agama Islam. Dengan demikian perlu adanya konsep pembelajaran agama Islam supaya pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan

¹Suyanto, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Logos, 2002, hlm. 148.

tinggi tercapai tujuan yang di inginkan. Disini penulis ingin memperkenalkan gagasan Harun Nasution tentang pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Islam.

Harun Nasution adalah sosok ilmuwan muslim yang sangat berpengaruh dan di segani oleh kalangan intelektual muslim, baik didalam maupun luar negeri, dan sekaligus menjadi sumber timbulnya berbagai masalah yang menimbulkan perdebatan. Setiap kali orang mendengarkan namanya, yang terbayang adalah bahwa ia seorang mantan rektor IAIN (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yang memiliki keahlian dalam bidang teologi, filsafat, dan gagasan tentang pendidikan.²

Pandangan Harun Nasution tentang Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan manusia dan dengan sendirinya perubahan-perubahan itu juga menyentuh agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya. Sebagai akibatnya timbullah apa yang dikenal dengan pemikiran pembaruan dan gerakan pembaruan yang bertujuan untuk mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran dasar agama, agar agama tetap relevan dengan perkembangan zaman.³ Reinterpretasi perlu diadakan karena ajaran lama akan membuat agama ketinggalan zaman, dan kalau ketinggalan zaman akan ditinggalkan umatnya. Dan kalau di tinggalkan, umat tidak akan mempunyai pegangan. Dalam keadaan demikian akan timbul kekacauan, bukan hanya dalam masyarakat manusia saja tetapi juga dalam alam lingkungan yang telah mulai terasa sekarang.⁴ Oleh karena itu pendidikan Agama Islam harus merumuskan

²Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2004. hlm. 260.

³Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung, Mizan, 1996. hlm. 405.

⁴Harun Nasution, *Islam Rasional*, Jakarta, Mizan, 1998. Hlm. 403.

tujuan sehingga masalah-masalah yang terjadi ditengah masyarakat bisa diatasi. Diantara tujuan pendidikan Agama Islam menurut Abu Ahmad meliputi :

1. Tujuan tertinggi atau terakhir, menjadi hamba Allah, mengantarkan subjek didik menjadi *Khalifah fil ardlh*, Kebahagiaan dunia dan akhirat, terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur'ani.
2. Tujuan umum yang bersifat empiric dan realistik.
3. Tujuan Khusus yaitu kultur dan cita-cita suatu bangsa, minat bakat dan kesanggupan subjek didik, tuntutan situasi kondisi pada kurun waktu tertentu.
4. Tujuan sementara yaitu tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan, atau tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup.⁵ Menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam adalah mencakup Dimensi hakikat penciptaan manusia, Dimensi tauhid, Dimensi Moral, Dimensi perbedaan individu, Dimensi sosial, Dimensi Profesional, Dimensi Ruang dan waktu.⁶

Dengan demikian tujuan pendidikan agama di Perguruan Tinggi harus jelas. Tujuan itu haruslah membina mahasiswa menjadi manusia beragama dalam arti budi pekerti luhur dan yakin akan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, tetapi toleran terhadap agama lain.

Tujuan pendidikan agama itu baik di perguruan tinggi umum maupun di perguruan tinggi agama adalah terutama memperdalam daya rasa atau kalbu mahasiswa, sehingga ia menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Penajaman daya pikir atau akal nya telah menjadi tugas pendidikan ilmu pengetahuan. Pendidikan kalbu yang menjadi tugas agama di perguruan tinggi dapat diperlukan untuk mengimbangi pendidikan

⁵Ramayulis. *et.al, Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2009. Hlm. 127.

⁶Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2003. Hlm. 100.

akal, agar dengan demikian diwujudkan anak didik yang utuh, yang dalam dirinya terdapat keseimbangan antara rohani dan jasmani.

Tegasnya, tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi adalah membina mahasiswa menjadi manusia yang bertuhan dan berakhlak mulia. Sebagaimana telah dijelaskan, semua agama membahas dua masalah, yaitu tuhan dan kebaikan serta kejahatan.⁷

Pendidikan agama di perguruan tinggi di lanjutkan dengan hal-hal bersifat filosofis, seperti teologi, mistisisme, dan filsafat keagamaan yang merupakan bagian dari kelompok ilmu dasar.⁸ Pandangan filosofis ini akan mempertebal keyakinan mahasiswa tentang agama yang dianutnya. Informasi tentang pembaruan yang dialami agama sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu di berikan di perguruan tinggi. Informasi pembaruan ini akan memberikan kesadaran bahwa agama tidaklah bersifat statis dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Dinamika agama akan mempertebal imannya tentang agama yang di anutnya. Akan tetapi dalam kenyataannya pendidikan agama Islam masih mempunyai banyak masalah dan hambatan demi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam tersebut.

Menurut Harun Nasution banyak masalah yang di alami oleh pendidikan agama Islam sekarang ini khusus di perguruan tinggi Islam, di antaranya : *pertama*, pendidikan telah kehilangan obyektifitas. Maksudnya di kampus tidak lagi menjadi lingkungan melatih diri untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak. *Kedua*, proses

⁷Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm.406.

⁸Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam (Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam : Sebuah Perspektif Harun Nasution)* Bandung, Yayasan Nuansa Cendekia, 2001. Hlm. 27

pendewasaan diri tidak berlangsung dengan baik di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan.⁹ *Ketiga*, materi pembelajaran pendidikan agama Islam penekanannya hanya pada ritual atau ibadah, tanpa dikaitkan dengan aspek-aspek teologi, aspek spiritual dan moral, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek politik, aspek hukum, aspek lembaga-lembaga kemasyarakatan, aspek mistisme dan tarekat, aspek falsafat, aspek ilmu pengetahuan dan aspek pemikiran serta usaha-usaha pembaharuan dalam Islam.

Dengan demikian perlu ditinjau ulang dan mencari solusi bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhasil di perguruan tinggi khusus di perguruan tinggi Agama Islam. maka penulis tertarik meneliti permasalahan ini dengan judul : **“Analisis Pemikiran Harun Nasution Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Pemikiran Harun Nasution tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam.
- b. Faktor Pendukung dan penghambat keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

⁹Suwito, et.al, *Sejarah Para Tokoh Pendidikan*, Bandung, Angkasa, 2003, hlm.409.

- c. Pengaruh pemikiran Harun Nasution terhadap perkembangan pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.
- d. Tantangan kedepan pendidikan agama Islam di era zaman teknologi.

2. Batasan masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah di atas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi khusus di Perguruan Tinggi Islam.

3. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah pada :
bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Harun Nasution di perguruan tinggi Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali secara ilmiah permasalahan dan solusi terkait dengan masalah pembelajaran pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Islam.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi kemajuan di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam.

D. Penelitian yang Relevan

Ketokohan dan kecemerlangan pemikiran Harun Nasution yang bersifat kontroversial sampai hari inipun tetap hangat diperbincangkan, bahkan menjadi kajian-kajian lanjutan dikalangan para intelektual. Banyak tulisan ilmiah yang muncul dari para

kalangan intelektual yang sesungguhnya banyak diilhami dari pemikiran-pemikiran Harun Nasution tersebut, namun sepanjang telaah penulis, Dari referensi yang penulis temukan, kajian tentang pemikiran Harun Nasution pernah di teliti sebagai berikut :

1. Mirawati dengan judul “ *pemikiran Harun Nasution tentang orientasi moral dalam pendidikan Islam* “ tahun 2004, Program Pasca Sarjana UIN SUSKA Riau. penelitian ini hanya membahas tentang orientasi pendidikan moral.
2. Syafi'ah dengan judul “*Konsepsi Islam rasional Harun Nasution dan Implikasinya dalam pendidikan moral*” tahun 2002, Program Pasca Sarjana IAIN SUSQA Riau. dan penelitian ini membahas atau mengkaji tentang pemikiran rasional Harun Nasution dan juga dikaitkan dengan pendidikan moral.
3. Abdullah M. Imran dalam tesisnya dengan judul “*Islam Rasional Pemikiran Harun Nasution*” tahun 1997, Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Arah penelitian ini hanya terfokus pada pemikiran Harun Nasution secara global.
4. Agus Mahmud dengan judul “*Pembaruan Islam di Indonesia*” tahun 1998. penelitian ini hanya membahas tentang pembaruan Islam secara umum.
5. Erma Gusti dengan judul “*konsep teologi rasional Harun Nasution*” tahun 1999, Program Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini terfokus pada konsep teologi yang dikemukakan Harun Nasution.

Dengan demikian penelitian ini sama-sama membahas pemikiran Harun Nasution, tetapi objek penelitian yang berbeda. Didalam penelitian ini, penulis ingin melihat pemikiran Harun Nasution dari segi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

E. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*Library Research*), objek utama penelitian ini adalah pemikiran Harun Nasution tentang masalah Pendidikan Agama Islam khusus di Perguruan Tinggi Islam. Untuk sampai pada persoalan pokok, maka pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelitian dengan metode *Interpretasi* maksudnya dengan metode penafsiran yang lebih luas, dan menganalisis secara kritis terhadap karya-karya Harun Nasution sebagai sumber primer, seperti *Pertama, Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya. Kedua, Pembaruan Dalam Islam. Ketiga, filsafat Agama. Keempat, filsafat dan Mistisme dalam Islam. kelima, Teologi Islam. keenam, muhammad Abduh dan Teologi Rasional. ketujuh Akal dan Wahyu. Kedelapan, Islam Rasional.* dan karya ilmunya lainnya tentang Harun Nasution yang mendukung dan berkaitan dengan pokok penelitian tesis ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan ilmiah, maka penulis menggunakan beberapa pendekatan, yaitu semua data yang telah diproses secara sistematis dan diklasifikasikan, di kaji dengan menggunakan pendekatan filosofis pedagogis. Dengan pendekatan tersebut, semua variabel yang berhubungan pendidikan di analisa berdasarkan pendekatan rasional Harun Nasution.

Proses analisis yang penulis lakukan berdasarkan deskripsi yang di manifestasikan dengan maksud menelaah secara sistematis semua data primer dan

sekunder untuk mengingatkan pemahaman terhadap masalah pendidikan Islam di perguruan tinggi.

3. Analisis Data

Dari data yang telah terkumpul kemudian di analisis dan melahirkan suatu bentuk pemahaman yang aktual. Adapun Metode yang penulis tempuh dalam penelitian ini dengan memahami buku-buku sumber primer, penulis menuangkan pemikiran Harun Nasution seorisinil mungkin, dan selanjutnya penulis juga menggunakan metode hermeneutic dengan tujuan berupaya melakukan penerjemahan pemikiran tokoh kajian menurut konteks masanya menuju konteks saat ini.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang masalah
- B. Permasalahan
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Penelitian yang Relevan
- E. Metode Penelitian

BAB II LANDASAN TEORETIS

- A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam.
- B. Pemahaman tentang Pendidikan Islam.
- C. Implikasi Al-Qur'an terhadap Pendidikan.
- D. Tujuan dalam proses Pendidikan Islam.
- E. Materi Dalam Proses pembelajaran Pendidikan Islam.
- F. Metode dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam.
- G. Evaluasi dalam Pendidikan Islam.

BAB III BIOGRAFI HARUN NASUTION

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN HARUN NASUTION

- A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi menurut Harun Nasution.
- B. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Menurut Harun Nasution.
- C. Materi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi menurut Harun Nasution.
- D. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi menurut Harun Nasution.
- E. Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dengan Tokoh Pendidikan Lain, (Muhammad Abduh)

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan di artikan sebagai latihan mental, moral, dan fisisk yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin manusia.

Oemar Muhammad al-Taumy al-Syaebani mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu yang di landasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.¹

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarah tujuan dan sasaran pendidikan Islam.²

Tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam bagi para Mahasiswa adalah mengantarkan mereka untuk menguasai ajaran Islam dan mampu menjadikan sebagai sumber nilai dan pedoman serta landasan berfikir dan berperilaku dalam menerapkan ilmu dan profesi yang di kuasai. Dan mengantarkan mahasiswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah berakhlak mulia dan berkepribadian yang Islami, dan

¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2005, hlm. 8.

²H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, hlm. 7.

mengantarkan mereka untuk dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dengan rasa penuh tanggungjawab dan berakhlak mulia.³

Menurut Harun Nasution tujuan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi membentuk manusia yang bertakwa. Titik beratnya disini adalah manusia bertakwa pada umumnya ini berarti manusia yang patuh kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah. Tekanan ini adalah pada ibadah *qua* ibadah dan bukan pada hikmah atau tujuan yang terletak di balik ibadah. Islam di Indonesia memang banyak dihubungkan pada ibadah, terutama shalat, puasa, dan haji.⁴ Tegasnya tujuan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi disamping pembinaan manusia berbudi luhur, pendidikan agama juga mempertebal keimanan mahasiswa terhadap ajaran-ajaran agamanya, disini pendidikan agama selain pendekatan moral dan spiritual, juga intelektual.

Di dalam Al-Qur'an telah memberikan landasan dan pandangan bahwa "*sesungguhnya Agama yang benar disisi Allah adalah Agama Islam*". Oleh karena itu, bila manusia yang berprediket muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Dia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiyah.⁵

Untuk itulah manusia harus didik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, Pendidikan Islam Berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan

³Awaludin ML, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Pekanbaru, PPP UHri, 2009, hlm.2.

⁴Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung, Mizan, 1996. hlm. 386.

⁵H.M. Arifin, *Op.cit*, hlm. 7.

kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan Pendidikan Islam harus mampu hidup didalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana di harapkanoleh cita-cita Islam.

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁶

Mengingat luasnya jangkauan yang harus di garap oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari pengalamannya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan,

⁶*Ibid.*, hlm. 8.

mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁷

Dalam rangka untuk menkonstruksi ilmu pengetahuan yang berwawasan Islam, termasuk ilmu pendidikan maka perlu ditinjau dari landasan filosofi, dan metodologi.⁸

Pendidikan Islam bila di lihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat pendidikan dapat dipungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yakni para pendidik. Guru memegang posisi kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu baik teoretis maupun praktis dalam pelaksanaan tugasnya. Sedangkan faktor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok proses usaha para pendidik.

Untuk memperoleh gambaran tentang pola berpikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam, diperlukan kerangka berpikir teoretis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan Islam, disamping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu

⁷*Ibid.*, hlm. 8.

⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana. 2002, hlm.114.

keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, di perlukan adanya ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Ada beberapa alasan mengapa ilmu pendidikan sangat di perlukan, yaitu :

1. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk maka kita sulit memperbaikinya.⁹
2. Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam, merupakan proses usaha yang secara pedagogis menguntungkan dirinya. Usaha tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pedagogis.
3. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterahkan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia didunia dan diakhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan actual dalam diri manusia bila dikembangkan melalui proses pendidikan yang sistematis. Oleh karena itu, teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut.
4. ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia didunia, oleh karenanya pembentukan sikap dan nilai-nilai Amaliyah Islamiyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif apabila dilakukan melalui proses pendidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.
5. Teori-teori, hipotesis dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumber ajaran Islam sampai sekarang masih belum tersusun secara ilmiah walaupun bahan bakunya telah tersedia, baik dalam Al-qur'an dan hadis maupu pendapat ulama. Untuk itu perlu penyusunan secara sistematis ilmiah yang didukung dengan hasil penelitian yang luas.¹⁰

⁹H.M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 9.

¹⁰*ibid.*,

Teoretis pendidikan Islam berarti konsep berpikir yang bersipat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumber ajaran Islam mulai dari rumusan-rumusan konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode, dan materi pendidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.

Dengan kata lain ilmu pendidikan Islam dalam teori-teorinya mengandung kesesuaian (*konformitas*) pandangan dengan teori-teori dalam ilmu pedagogik terutama menyangkut anak didik, pendidik, alat-alat, dan cita-cita sehingga tampak jelas bahwa dalam teori kependidikan Islam terkandung nilai-nilai ilmiah pedagogis yang sah dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya dunia ilmu pendidikan.

Berbagai konsepsi dan hipotesis yang berasal dari pandangan agama Islam menjadi sumber bahan penganalisa bagi pembentukan teori-teori pendidikan Islam itu. Sehingga upaya mengembangkan pendidikan Islam sangat dipertukan kemampuan analisis para mujtahid pendidikan Islam.

Tujuan Pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogis. Oleh karena itu, suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Pendidikan sebagai suatu usaha pasti mengalami permulaan dan mengalami kesudahan.¹¹

Tujuan secara praktis, pendidikan Islam lebih banyak mengarahkan kepada masalah apa dan bagaimana proses pendidikan harus dilaksanakan dalam sistem, pola, dan program dengan berbagai metode yang tepat guna untuk mencapai tujuan. Yang pertama kita perhatikan adalah masalah operasionalisasi proses pendidikan yang di

¹¹Ramayulis, et.al, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2009, hlm.133.

laksanakan bisa berjalan efektif dan efisien dalam arti mampu membawa misi agama Islam kedalam pribadi manusia, sehingga tujuan yang hakiki dapat tercapai dengan tepat dilihat dari aspek teknis administratif.¹²

Untuk menetahui bagaimana dan sejauh mana operasionalisasi pendidikan Islam dilaksanakan dalam masyarakat, kita bisa lihat sejauh mana masyarakat itu sendiri bisa menghayati dan mendorong pendidikan dan terus berusaha melestarikan, mentransformasikan, dan mentransmisikan bahkan mengembangkan nilai-nilai kulturalnya dari generasi ke generasi. Disini akan tampak sejauh mana persepsi masyarakat terhadap pentingnya kehidupan yang lebih maju dengan nilai-nilai agama Islam sebagai landasannya. bila suatu masyarakat memandang bahwa manusia tidak memerlukan lagi norma dan nilai-nilai agama untuk memperkokoh rintangan kemajuan hidupnya maka jelaslah bahwa usaha pendidikan yang dilakukan akan mengalami kegersangan nilai-nilai kultural dari agama yang dipeluknya. Fenomena demikian merupakan *lampu merah* bagi kemunduran lembaga-lembaga kependidikan dari percaturan dunia pendidikan.¹³

Pendidikan Islam, baik teoritis maupun praktis cenderung berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tempat dan momen-momen yang dilaluinya. Hal demikian kita lihat dari proses sejarah perkembangan pemikiran masyarakat tentang pendidikan, khususnya dalam masyarakat Islam. Yang jelas tingkat perkembangan kebudayaan atau peradaban masyarakat banyak mewarnai corak dan isi pendidikan Islam. Dari situlah kita akan mendapat pola dan operasionalisasi pendidikan Islam yang berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lainnya, meskipun dsar dan tujuannya tetap sama.

Fakta-fakta demikian itulah yang perlu dijadikan bahan penganalisaan dalam ilmu pendidikan selanjutnya, sehingga kita akan memperoleh pengetahuan yang kaya dengan variasi pengalaman dari masyarakat muslim dari berbagai Negara.

¹²H.M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 10.

¹³*Ibid.*,

B. Pemahaman Tentang Pendidikan Islam

Memahami pendidikan Islam berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW.

Agar pendidikan umat berhasil dalam prosesnya maka konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan-pendekatan wahyu, empiric keilmuan dan rasional pilosopis.¹⁴

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, mukhsin, dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran mengandung sitem nilai dimana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pedagogis muslim, maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar banguna pendidikan Islam yang memiliki daya fleksibelitas normatif menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Keadaan demikian dapat kita saksikan di Negara-negara dimana Islam dikembangkan melalui berbagai kelembagaan pendidikan formal ataupun nonformal.

Pola dasar pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam. Ia mengeluarkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, member corak dan bentuk proses pendidikan

¹⁴Ramayulis, et.al, *Op.Cit.*, hlm. 63.

Islam yang berlangsung dari berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak 14 abad yang lampau sampai sekarang.

Model kelembagaan Islam yang tetap berkembang dalam masyarakat Islam di berbagai tempat, merupakan wadah yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu :

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
2. Dimensi kehidupan ukhrowi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnya senantiasa berada didalam nilai-nilai agamanya.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadi dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.¹⁵

Ketiga dimensi tersebut kemudian dijabarkan dalam program operasional kependidikan yang makin meningkat kearah tujuan yang telah ditetapkan. Dalam program itulah tergambar adanya materi kependidikan Islam yang telah *diffusit* (menyebar) dan *integrative* (menyatu) dioperasionalisasikan ke dalam rangkaian program pendidikan atau kurikulum, sehingga terserap kedalam pribadi manusia sebagai objek pendidikan Islam. Dari terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam itu, anak didik menjadi wujud dari kehendak Allah, karena secara actual dan fungsional mampu mengamalkan perintah dan menjauhi larangan-Nya, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, serta perilakunya yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

¹⁵H.M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 22.

Inilah proses dasar dalam sistem pendidikan Islam yang perlu dipegangi dalam operasionalisasi kependidikan Islam, dan proses demikian memerlukan pengarahannya operasional berdasarkan teori pendidikan sesuai cita-cita agama (menurut AlQur'an dan Hadis).

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan berkembangannya fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan, secara teoretis mengandung pengertian member makan (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya.¹⁶ Dan keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Oleh karenanya dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses kependidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang mukmin, atau muslim, muhsin, mukhlisin, dan muttaqin.

¹⁶Moh. Fadhil al-Djamaly, *Nahwa Tarbijatin Mukminatun*, Tarbiyah al-Ihsan al-Tunisiyah, 1967, hlm. 85.

Bila pendidikan Islam kita artikan sebagai proses, maka perlu adanya sistem dan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dengan proses melalui sistem tertentu. Hal ini karena proses pendidikan tanpa sasaran dan tujuan yang jelas berarti suatu *oportunisme* yang akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan. Proses yang demikian mengandung makna yang bertentangan dengan pekerjaan mendidik itu sendiri, bahkan dapat menafikan harkat dan martabat serta nilai manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi, dimana aspek-aspek kemampuan individual, sosialitas, dan moralitas, merupakan hakikat kemanusiaannya. Dalam sistem proses, terdapat umpan balik melalui evaluasi yang bertujuan memperbaiki mutu produk.

Adanya sasaran dan tujuan merupakan kemutlakan dalam proses kependidikan. Sasaran yang hendak dicapai yang dirumuskan secara jelas dan akurat itulah yang mengarahkan proses pendidikan Islam kearah pengembangan optimal pada ketiga aspek kemampuan tersebut yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan evaluasi merupakan alat pengoreksi kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam proses yang berakibat pada produk yang tidak tepat. Proses mengandung pengertian sebagai penerapan cara-cara atau sarana untuk mencapai hasil yang diharapkan.¹⁷

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya pada tiga fungsi manusia yaitu :

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup ditengah makhluk-makhluk lainnya, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk

¹⁷Roger A. Kaufman, *Education System Planning*, hlm.2-3.

Allah yang paling utama diantara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah dimuka bumi ini. Malaikatpun pernah bersujud kepadanya, karena manusia sedikit lebih tinggi kejadiannya dari malaikat yang hanya terdiri dari unsure-unsur rohaniah, yaitu *nur-Ilahi*. Manusia adalah makhluk yang terdiri perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani.

2. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan *interelasi* dan *interaksi* dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.
3. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai makhluk yang bertuhan, sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan untuk beragama.¹⁸

Di lihat dari ilmu pendidikan teoretis, tujuan pendidikan di tempuh secara bertingkat, misalnya tujuan *intermedial* (sementara atau antara), yang di jadikan batas sasaran kemampuan yang harus di capai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir.

Dengan adanya tujuan yang jelas, maka suatu pekerjaan akan jelas pula arahnya. Terlebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan itu.¹⁹

Tujuan *incidental* merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tingkat tertentu. Misalnya, peristiwa meletusnya gunung berapi dapat di jadikan sasaran pendidikan yang mengandung tujuan tertentu, yaitu memotivasi kemampuan anak untuk memahami kekuasaan tuhan yang

¹⁸H.M. Arifin, *Op.Cit*, hlm. 25.

¹⁹Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2004. hlm. 60.

harus diyakini kebenarannya . tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan akhir pendidikan.

Berbagai tingkat tujuan pendidikan yang di rumuskan secara teoretis itu bertujuan untuk memudahkan proses kependidikan melalui tahapan yang makin meningkat kearah tujuan umum atau tujuan akhir.

Dalam sistem operasionalisasi kelembagaan pendidikan, tujuan-tujuan tersebut ditetapkan secara berjenjang dalam struktur program instruksional, sehingga tergambarlah klasifikasi gradual yang semakin meningkat. Bila dilihat dari pendekatan sistem instruksional tertentu, pendidikan Islam bisa di bagi dalam beberapa tujuan, yaitu :

1. Tujuan instruksional khusus (TIK) sekarang dinamakan dengan kompetensi dasar (KD), diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan amalkan oleh anak.
2. Tujuan instruksional umum (TIU) sekarang dinamakan standar kompetensi (SK), diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
3. Tujuan kurikuler yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di setiap institusi pendidikan.
4. Tujuan institusional yaitu tujuan Yang harus dicapai menurut program pendidikan di setiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat.
5. Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal, sistem nonformal, maufun sistem informal.²⁰

Pendidikan Islam bertugas memberikan penganalisaan secara mendalam dan rinci tentang problema-problema kependidikan Islam sampai kepada penyelesaiannya. Dalam ilmu pendidikan Islam tidak hanya melandasi tugasnya pada teori-teori saja, akan tetapi memperhatikan juga fakta-fakta empiris atau praktis yang berlangsung dalam masyarakat sebagai bahan analisis. Oleh sebab itu, masalah pendidikan akan dapat diselesaikan bila didasari keterkaitan hubungan antara teori dan praktik, karena pendidikan akan mampu berkembang kalau terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat. Antara pendidikan dan

²⁰*ibid.*, hlm. 27.

masyarakat, selalu terjadi interaksi atau saling mengembangkan, sehingga satu sama lain dapat mendorong perkembangan dan mengokohkan posisi, fungsi serta idealitas kehidupannya. Ia memerlukan landasan ideal dan rasional yang memberikan pandangan mendasar, menyeluruh, dan sistematis tentang hakikat dibalik masalah pendidikan yang dihadapi.²¹

Dengan demikian filsafat pendidikan menyumbangkan analisisnya kepada ilmu pendidikan Islam tentang hakikat masalah secara rasional dan mengandung nilai-nilai dasar yang bisa dijadikan landasan atau petunjuk dalam proses pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut filsafat pendidikan Islam untuk mempertinggi akhlak.²² Ruang lingkup pemikiran filsafat tentang pendidikan Islam tidak hanya pada tugas ilmu pendidikan, filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan objektif yang mendasar tentang kebutuhan manusia terhadap pendidikan. Apalagi bila di tinjau dari ajaran Islam, dimana kemampuan dari segala bidang kehidupan harus di kuasai maka filsafat pendidikan Islam berusaha menunjukkan kearah kemana pendidikan Islam harus ditujuakan. Dan pandangan demikian baru fungsional apabila di program dalam proses kependidikan.

Tugas filsafat adalah melaksanakan pemikiran rasional analisis dan teoretis bahkan spekulatif secara mendalam dan mendasar melalui proses pemikiran sistematis, logis, dan radikal tentang hidup dan kehidupan manusia, produk pemikirannya merupakan pandangan dasar yang berintikan kepada *trichotomi* (tiga kekuatan rohaniah pokok) yang berkembang dalam pusat kemanusiaan, yaitu *pertama* Individualitas, kemampuan mengembangkan diri pribadi sebagai makhluk. *Kedua* sosialitas, kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat. *Ketiga* moralitas, kemampuan

²¹Loc.Cit., hlm. 30.

²²Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta, al-Husna, 1985. hlm. 7.

mengembangkan diri selaku pribadi dan anggota masyarakat berdasarkan moralitas yaitu nilai-nilai moral dan agama.

C. Implikasi Al-Qur'an Terhadap Pendidikan

Sebagaimana yang telah di singgung dalam bagian sebelumnya, misi Islam memberikan rahmat kepada makhluk sekalian alam agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²³ Allah berfirman dalam Al-Qur'an : Q.S al-Anbiya'

: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan aku tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat untuk semesta alam."

Ayat di atas mengandung pengertian tentang hakikat misi Islam tersebut. Sebagai pembawa misi, Islam menunjukkan implikasi-implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasif. Sebagai sistem dan metode melaksanakan misi suci kepada umat manusia Islam tidak memaksa untuk memluknya, melainkan secara wajar, yaitu proses pendidikan yang bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu manusia itu sendiri secara bertahap dan berkesinambungan.²⁴

Al-qur'an sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia, hampir dua pertiga ayat-ayat Al-qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia.

²³H.M. Arifin, *Op.Cit*, hlm. 32.

²⁴*Ibid.*, hlm. 32.

Disamping pengetahuan yang di peroleh dengan menggunakan penglihatan, pendengaran dan akal, ada pula pengetahuan dapat diperoleh melalui hidayah dari Allah SWT, menurut Quraish Shihab, firasat, intuisi, dan semacamnya dapat di raih dengan penyucian hati, karena hidayah Allah tidak akan sampai kepada manusia, jika kesucian hatinya belum tercapai.²⁵

Bila kita mengamati secara mendalam tentang bagaimana tuhan mendidik alam ini, akan tampak oleh kita bahwa Allah sebagai Maha pendidik (*murabby al-a'dham*) dengan kodrat dan iradat-Nya telah mempolakan suatu suprasistem apapun. Sebagai Maha pendidik menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem, suatu proses kehidupan yang terjadi secara alami. Hal demikian menjadi contoh bagi makhluk-Nya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara manusiawi dan alami sesuai dengan garis (*khittah*) yang telah di letakkan Allah.

Misalnya, mengapa Allah yang mahakuasa itu secara langsung menjadikan makhluk-Nya baik atau jahat, pandai atau bodoh, bahagia atau celaka, sehat atau sakit, tumbuh dan berkembang atau lemah dan punah sama sekali, melainkan Allah menjadikannya melalui sistem berbagai macam proses yang pada dasarnya terletak pada suatu mekanisme sebab dan akibat. Seperti berbuat baik mengakibatkan Allah memberi pahala, karena berbuat jahat Allah membalas dengan siksaan. Karena beriman dan beramal shaleh Allah memberikan pahala yang tidak putus-putusnya dan karena bersyukur Allah akan menambah nikmat tersebut. disamping maha pencipta dan mahakuasa atas segala-galanya Allah juga berperan sebagai Maha pendidik terhadap hamba-hamba-Nya. Dia adalah pendidik atas sekalian alam, para malaikat, rasul-rasul, nabi-nabi, serta wali-wali sampai kepada para ulama yang bertugas sebagai penyambung kalam Ilahi dan sekaligus sebagai pembantu Allah dalam proses mendidik manusia agar menjadi hamba yang beriman, bertaqwa, dan taat kepada perintah-Nya.²⁶

²⁵Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1999, hlm. 437.

²⁶*Op.Cit.*, hlm 33.

Mengapa Allah perlu menciptakan planet-planet dalam suatu sistem tata surya yang berjalan atas *khittah* yang teratur dan konstan dalam pola keseimbangan dan keserasian, mengapa Allah menciptakan wadah dunia sebagai suatu sistem institusi dimana umat manusia dididik untuk mampu mengembangkan dirinya serta mampu berinteraksi dengan dunia sekitarnya bahkan bersahabat dengan dunia sekitar tersebut.

Itu semua membuktikan betapa Tuhan ingin menunjukkan segala sesuatu yang hidup di alam ini tidak terjadi secara incidental, akan tetapi harus melalui proses dalam suatu sistem yang bekerja secara mekanis yang dapat dicontoh dan ditiru oleh hamba-Nya, khusus manusia di dunia ini.

Bila manusia mengikuti dan berjalan menurut system tersebut maka segala ikhtiar manusia akan berakhir pada tujuan yang dicita-citakan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah sebagai berikut :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿١٩١﴾

“sesungguhnya di dalam kejadian langit dan bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. Mereka itu mengingat Allah di waktu berdiri dan duduk dan di waktu berbaring serta memikirkan tentang kejadian langit dan bumi (seraya) mengucapkan : Wahai Tuhanku, Kamu tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia,

*Mahasuci Engkau maka jauhkanlah kami dari siksaan api neraka.” (QS. Ali Imran : 190-191).*²⁷

Dengan menelaah beberapa firman Allah di atas, dapat di ambil suatu petunjuk bahwa dalam gerakan alam semesta berlangsung suatu sistem dan proses yang telah di tentukan Allah dengan beberapa asas yang saling berkaitan, yaitu :

1. Asas menyeluruh (*holistik*), asas yang menempatkan semua jenis ciptaan Allah di ala mini tersusun dari bagian-bagian yang bermakna dalam suatu keseluruhan. Segala yang *maujud* harus dilihat sebagai sistem kebulatan yang bermakna bagi manusia, sehingga tidak ada bagian ataupun dalam sistem ini dipandang tidak bermakna atau tidak diperlukan. Dengan berpegang pada asas ini, dalam dunia kependidikan diperlukan suatu model (*pattern*) sistem yang menyeluruh baik dalam kelembagaan pendidikan yang berjenjang dan bervariasi maupun dalam penerapan metode pendidikan sehingga dengan mengikuti metode suprasistem terlahirlah sistem satu untuk semua (*one for all system*). Dalam metodologi pendidikan Islam, *one for all system* merupakan salah satu metode yang dipandang efektif.
2. Asas kesatuan (*integralitas*) asas yang memandang segala yang diciptakan Allah dalam kehidupan ala mini, baik manusia maupun tumbuh-tumbuhan senantiasa berada dalam suatu sistem integral dimana antara satu bagian dengan bagian yang lain saling berhubungan yang bersifat menggerakkan dan saling memperkuat sebagai kesatuan hidup yang bermakna. Bagian-bagian yang bekerja secara mekanistik dalam fungsinya masing-masing tidak dapat lepas dari yang lainnya, karena apabila terlepas antara satu dengan yang lain, akan mengakibatkan sistem kehidupan alamiah kehilangan keseimbangan yang dinamis. Keadaan demikian akan tidak memungkinkan terjadinya proses kehidupan yang konsisten dan terarah kepada tujuan sebagai suatu sistem. Secara teologis, sistem kehidupan alamiah yang telah dipolakan oleh Allah tidak akan mengalami deviasi (penyimpangan) dari aturan-aturannya.²⁸
3. Asas perkembangan, yaitu suatu asas yang menetapkan pandangan bahwa Allah dalam menciptakan alam dan isinya berproses menuju ke arah kesempurnaannya, baik alam makro (alam raya) maupun alam mikro (alam manusia). Sistem perkembangan berdasarkan asas ini tidak lain adalah suatu sistem kehidupan yang berproses dari yang berkembang secara bertahap

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim*, Jakarta, Syaamil Cipta Media, 2005. hlm.75.

²⁸H.M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 35.

menuju kearah kehidupan yang semakin sempurna, yaitu suatu kehidupan yang berada pada tingkat rohaniah atau metafisis di alam ukhrawi. Proses demikian berlangsung secara konsisten dalam hukum-hukum mekanisme Tuhan yang kita kenal dengan istilah sunnatullah. Oleh karena sunnatullah merupakan sistem mekanisme yang serba beraturan dan konsisten maka dalam proses terdapat sistem nilai-nilai yang mendasari sehingga berlangsungnya akan berjalan secara konstan, tidak mudah mengalami penyimpangan-penyimpangan.

Suatu sistem yang berasaskan perkembangan tersebut telah di jadikan standar sistem kehidupan manusia dalam berbagai bidang keilmuan, seperti teknologi mesin, organisasi dan administrasi, sistem komunikasi, sistem bernegara dan berpemerintahan, dan sebagainya.

Misalnya dalam beradministrasi, pendidikan di bentuk suatu sistem kelembagaan kependidikan yang berjenjang dari tingkat pradasar, dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang menggambarkan proses perkembangan kemampuan manusia berjalan berjalan secara bertahap.

Dinamis dan progresif menuju kearah kesempurnaan hidup manusia atau kesempurnaan tingkat kematangannya.

Ketiga asas tersebut di atas, akan lebih sempurna apabila ditambah dengan asas keempat, yaitu asas pendidikan sepanjang hayat atau *long life education*.²⁹ Oleh karena itu, asas keempat ini akan dapat memberikan jangkauan berpikir yang jauh kedepan dalam konseptualisasi kependidikan manusia. Dan keempat asas di atas menjadi tumpuan pemikiran kependidikan Islam yang mampu menciptakan konsep-konsep, yang bersipat

²⁹*ibid.*, hlm. 36.

lentur dalam struktur keorganisasian, kelembagaan pendidikan dalam masyarakat menurut tempat dan waktu serta jangkauan yang bertahap sesuai kebutuhan.

Dengan demikian apa yang dimaksud dengan *sistem pendidikan Islam* adalah suatu keseluruhan atau kebulatan operasionalisasi dari konsep kependidikan Islam yang terbentuk atau tersusun dari bagian-bagian fungsional dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, saling berkaitan sebagai suatu kebulatan atau keseluruhan yang utuh menuju kearah tujuan tertentu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Didalam sistem tersebut berlangsung suatu proses yang mengikuti pola dasar yang tetap sehingga corak dan bentuk produk yang diharapkan akan sama dengan nilai-nilai yang mendasarinya.

Pendidikan Islam di laksanakan dalam suatu sistem yang memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju kearah tujuan yang ditetapkan ajaran Islam.

Jalannya prose itu baru bersipat konsisten dan konstan apabila dilandasi pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian suatu sistem pendidikan Islam harus berkembang dari pola yang membentuknya menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak Islam. Sifat konsisten dan konstan dari proses pendidikan tersebut tidak akan keluar dari pola dasarnya sehingga hasilnya juga sama dengan pola dasar tersebut.

Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam

rangka mencapai tujuan. Bukan nilai-nilai dasar yang di bentuk itu mempunyai kecenderungan untuk menghambat atau menghalangi berkembangnya proses tersebut.

Untuk tujuan itu harus memahami falsafah pendidikan Islam, karena ia menjadi dasarnya dan sekaligus mengarahkan tujuan. Karena menyangkut permasalahan falsafah maka dalam pola dasar pendidikan Islam itu mengandung pandangan Islam tentang prinsip-prinsip kehidupan alam raya, prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai pribadi, dan prinsip-prinsip kehidupannya sebagai makhluk sosial. Ketiga prinsip tersebut akan melibatkan pembahasan secara mendalam menurut istilah teknis filosofis berturut-turut yaitu : *Ontologi* yang membahas tentang asal-usul kejadian alam nyata dan dibalik alam nyata. *Epistimologi* yang membahas tentang kemungkinan manusia mengetahui gejala alam, dan *Epistimologi* merupakan sesuatu yang amat penting dalam pengembangan humanitas manusia.³⁰ *Aksiologi* yang membahas tentang sistem nilai-nilaidan teori nilai atau yang disebut etika.

Hal ini tidak perlu dibahas lebih lanjut, karena menjadi tugas filsafat pendidikan Islam, namun secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Islam memandang bahwa segala fenomena ala mini adalah hasil ciptaan Allah dan tunduk pada hukum-hukum mekanisme-Nya sebagai sunnatullah. Oleh karena itu, manusia harus didik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah itu. Dia harus mampu mengorientasikan hidupnya kepada kekuatan dan kekuasaan yang berada dibalik penciptaan alam raya serta mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata melalui tingkah laku. Atas dasar ini manusia wajib mendasari kehidupannya dengan keimanan dan ketakwaan kepada Yang Maha Menciptakan. Keimanan ini diperteguh dalam hati dan dinyatakan dengan lisan serta dipungsiionalkan dengan perbuatan.

³⁰Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pekanbaru, LSFK2P,2005. hlm. 82.

2. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia karena manusia memiliki harkat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan kejiwaannya. Akal budinya menjadi tenaga penggerak yang membedakan dari makhluk lainnya. Manusia menurut pandangan Islam, diletakkan pada posisi khalifah dimuka bumi ini. Sebagai khalifah manusia diberikan kelengkapan hidup rohaniah dan jasmaniah yang memungkinkan dirinya melaksanakan tugas kekhalifahannya yaitu menguasai, mengeksploitasi, dan mengolah serta memanfaatkan hasil-hasilnya demi kepentingan hidup ubudiyahnya. Allah sendiri pernah menunjukkan bahwa harkat dan martabat manusia sedikit lebih tinggi daripada malaikat, karena kemampuan yang diberikan oleh Allah, ia mampu belajar dan memahami nama-nama benda yang menjadi sumber utama dari perkembangan ilmu pengetahuannya lebih lanjut. Manusia yang dapat mewarisi bumi ini hanyalah yang berwatak shaleh (yang berjiwa membangun) saja. Oleh karena itu, dalam pola dasar harus dinyatakan tentang nilai-nilai apa saja yang dapat membentuk manusia menjadi shaleh sehingga mampu menjadi khalifa dimuka bumi ini.³¹
3. Prinsip selanjutnya adalah pandangan bahwa manusia bukan saja makhluk pribadi, melainkan juga makhluk sosial, yang harus hidup sebagai anggota masyarakat sesamanya. Manusia harus mampu menjalin hubungan dengan manusia lainnya dalam suatu ikatan kekeluargaan yang satu, karena umat manusia seluruhnya adalah *umatan wahidatan* atau umat yang satu yang dipersatukan dalam tali *ukhuwah Islamiyyah*. Watak sosial yang dibentuk oleh Allah dalam pribadi manusia adalah apa yang disebut dalam psikologi sosial dengan *homosocius* yang memiliki instink *gregarious* (instink yang suka berkumpul). Dengan kemampuan inilah manusia mampu membentuk masyarakat dan mampu mengembangkannya.
4. Prinsip moralitas yang memandang bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya. Tanpa nilai-nilai itu kehidupannya akan menyimpang dari fitrah Allah yang mengandung nilai Islam yang harus dijadikan dasar dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. Jadi, dengan demikian pola dasar yang membentuk dan mewarnai sistem pendidikan Islam adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, serta nilai-nilai moral (akhlak) yang secara terpadu membentuk dan mewarnai pendidikan Islam. Sedangkan usaha pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan pola dasar tersebut berlangsung dalam suatu strategi pendidikan Islam.³²

Dalam proses pendidikan, di perlukan perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses pendidikan itu berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan

³¹H.M. Arifin, *Op.Cit*, hlm. 38.

³²*Ibid.*, hlm. 39.

tersebut tujuan yang hendak dicapai menjadi terarah karena segala sesuatunya direncanakan secara matang.

Itulah sebabnya pendidikan Islam memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan yang melihat situasi dan kondisi yang ada. Juga bagaimana dalam proses tersebut tidak di temui hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.

Strategi biasanya berkaitan dengan taktik terutama banyak di kenal dalam lingkungan militer. Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dalam proses pendidikan, taktik tidak lazim digunakan, tetapi digunakan istilah metode atau teknik. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda walaupun artinya sama. Metode adalah jalan yang harus dimulai untuk mencapai tujuan. Sedangkan teknik adalah cara mengerjakan sesuatu. Jadi, metode mempunyai penertian yang lebih luas dan lebih ideal serta konsensional.

Namun demikian strategi yang baik adalah apabila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah suatu cara pelaksanaan strategi, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru atau dosen dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.³³

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm. 5.

Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor atau kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisilapangan yang ada. Termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat nonfisik seperti mental spiritual dan moral baik dari subjek maupun lingkungan sekitar.

Karena pekerjaan mendidik sangat membutuhkan landasan mental dan spiritual terutama yang memberikan optimisme dalam sikap mendidik maka Allah memberikan petunjuk bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menunjukkan orang lain kearah jalan yang lurus.

D. Tujuan Dalam Proses Pendidikan Islam

kata mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju kearah tujuan, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidakmenentuan (*identerminisme*) dalam prosesnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia yang masih berada pada taraf perkembangan maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu, dengan adanya tujuan yang jelas materi pelajaran dan metode-metode yang di pergunakan mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam atau tujuan pendidikan-pendidikan lainnya, mengandung didalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan masing-masing yang harus di realisasikan melalui proses yang terarah dan konsisiten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya. Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.³⁴

Perlu diuraikan istilah *tujuan atau sasaran atau maksud* yang dalam bahasa arab dinyatakan dengan kata-kata *ghayat*, atau *ahdaaf* atau *maqasid*. Dalam bahasa Inggris *tujuan* dikatakan dengan *goal, purpose, objectives*, atau *aim*.

Secara terminologis, *aim* adalah *the action of making one's way toward a point*. Yaitu tindakan membuat suatu jalan kearah sebuah titik. Oleh beberapa ahli seperti *P.Hirst* dan *Peters,RS* mendefenisikan *aim* sebagai konsep yang berasal dari pekerjaan membidik senjata kearah sasaran khusus yang terletak pada jarak tertentu. Hamper sama maknanya dengan kata *goal* yang mengandung arti sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus maka pengertian terminologis istilah *tujuan* dengan *goal* adalah sama. Menurut pendapat beberapa ahli leksikograf, pengertian *objektif* sama dengan pengertian *aim* atau *goal* tersebut. Akan tetapi ahli pendidikan membedakan penertian antara keduanya. Tujuan mengandung makna yang menunjukkan pengertian hasil (*outcome*) umum pendidikan, sedangkan *objektif* mengandung pengertian yang lebih khusus. Biasanya dalam istilah teknis kependidikan, *sasaran* atau *objektif* itu mengandung pengertian sasaran-sasaran yang bersifat operasional yang spesifik dan dinyatakan dalam bentuk yang nyata, bukan dalam bentuk ideal.³⁵

Jika di bandingkan pengertian tujuan dan pengertian sasaran dalam proses kependidikan, maka jelas tujuan mengandung konotasi kepada generalitas (umum), sedangkan sasaran mengandung konotasi kepada yang bersifat operasional. Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai

³⁴Saefuddin AM, *Desekuralisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung, Mizan, 1990. hlm.112.

³⁵H. Hirst, *The Logic Education*, dalam *Ilmu Pendidikan Islam*, H.M Arifin, hlm. 53.

Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia di akhir proses pendidikan tersebut. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim yang melalui proses pendidikan berkepribadian Islam beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Tujuan pendidikan Islam menurut kongres pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980 adalah pendidikan harus merealisasikan cita-cita Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis yang berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis manusia yang mengacu kepada keimanan dan ilmu pengetahuan secara berkeseluruhan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT.³⁶

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang. Dimana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang berbahagia di akhirat.

³⁶*The 2nd World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendation, 15-20, March 1980, Islamabad.*

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang bersifat paripurna, Mohammad Fadhil al-Djamaly berpendapat bahwa sasaran pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya juga terhadap alam sekitarciptaan Allah serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaan-Nya bagi kepentingan kesejahteraan umat manusia. Namun yang paling utama dari semua itu adalah membina makrifat kepada Allah pencipta alam dan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.³⁷

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak sama ruang lingkupnya, bergantung pada aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan dalam pengamalan agama. Berikut ini beranekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakkan pengaruh aliran paham para pemikir atau ulama Islam dalam masalah pendidikan, sebagai berikut :

1. Ikhwanussofa, karena cenderung berorientasi kepada paham filsafat dan kepada keyakinan politisnya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuhkembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.
2. Abu Hasan al-Qabisi, yang menganut paham *ahli sunnah wal jamaah* merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun amaliah.
3. Ibnu Maskawaih seorang ahli fiqih dan hadis, merumuskan pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah atau merealisasikan kebaikan, kebenaran, dan keindahan.

³⁷Mohammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbyatin Mukminat*, Tunisia, 1967. hlm.109.

4. Al-Ghozali, merumuskan tujuan pendidikan Islam kepada melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan jalan *mujahadah* (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.³⁸

Meskipun berbeda-beda rumusan dari beberapa pemikir atau ulama Islam tersebut diatas, namun satu aspek prinsip yang sama adalah mereka semuanya menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islami dalam pribadi anak didik, yaitu keislaman dan ketaqwaannya.

Sebagian ulama ada yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang di dasarkan atas cita-cita hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bahagia secara harmonis, maka tujuan pendidikan Islam secara teoretis dibedakan dibedakan dua jenis tujuan yaitu :

1. Tujuan keagamaan, setiap orang Islam pada hakikatnya adalah insane agama yang bercita-cita, berpikir, beramal untuk hidup akhiratnya, berdasarkan atas petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah. Kecenderungan hidup beragama ini merupakan ruhnya agama yang benar berkembang dipimpin oleh ajaran Islam yang murni, bersumber pada kitab suci yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara yang haq, tentang kewajiban tugas manusia untuk mengikuti yang benar itu, menjauhi yang batil dan sesat atau munkar, yang semuanya telah diwujudkan dalam syariat agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan norma-normanya yang telah ditetapkan oleh Allah yang tidak akan berubah menurut selera nafsu manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniyah Islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan kepada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah.
2. Tujuan keduniaan, tujuan ini lebih mengutamakan kepada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera didunia dan kemanfaatannya. Tujuan pendidikan jenis ini dapat dibedakan menjadi bermacam-macam tujuan, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatism, hanya menitikberatkan kepada sesuatu kemanfaatan hidup manusia didunia dan dimana ukuran-ukurannya sangat relative, bergantung kepada kebudayaan atau peradaban manusia, nilai-nilai kehidupan didasarkan atas

³⁸Ali al-Djumlatthy, et.al, *Dirasat Maqaranat in fit Tarbiyyah al-Islamiyyah*, 1967. hlm. 28.

kecenderungan-kecenderungan hidup sosial budaya yang berbeda-beda menurut tempat dan waktu. Tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme ini selalu berubah-ubah menurut tuntutan waktu dan tempat dimana manusia berpacu mencapai kepuasan hidupnya.³⁹

Tujuan pendidikan menurut tuntutan hidup ilmu dan teknologi modern seperti masa kini dan masa akan datang, meletakkan nilai-nilainya pada kemampuan menciptakan kemajuan hidup manusia berdasarkan ilmu dan teknologi, tanpa memperhatikan nilai-nilai rohaniyah dan keagamaan yang berada dibalik kemajuan ilmu dan teknologi. Tujuan pendidikan semacam ini adalah gersang dari nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, sehingga terjadilah suatu bentuk kemajuan hidup manusia yang lebih mementingkan hidup materialistis dan atheistic, karena faktor nilai iman dan ketaqwaan kepada Tuhan tidak mendapat tempat dalam pribadi manusia.

Tokoh-tokoh pendidikan amerika serikat seperti Jhohn Dewey dan Kilpatrick, adalah diantara sekian banyak tokoh pemikir bidang pendidikan yang mempragmatiskan tujuan pendidikan yang gilirannya berlanjut kepada menteknologikan proses kependidikan menuju manusia teknologis yang ilmiah, namun gersang dari nilai-nilai agama atau kemanusiaan.

Tujuan pendidikan Islam jika diarahkan kepada upaya memajukan umat manusia dengan ilmu dan teknologi modern, tidaklah sama dengan tujuan-tujuan pendidikan kaum prakmatis dan teknologis diatas, melainkan lebih mengutamakan pada upaya meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan dan berteknologi manusia dengan iman dan takwa kepada Allah sebagai pengendalinya. Dalam pendidikan Islam tujuan tertinggi

³⁹H.M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 57.

adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah.⁴⁰

Nilai-nilai iman dan takwa itu tidak lepas dari manusia yang berilmu dan berteknologi, sehingga manusia muslim hasil proses pendidikan Islam itu berwujud sosok manusia. Sedangkan keberhasilan pelaksanaannya didasarkan atas petunjuk Allah dengan melalui ikhtiar yang sungguh-sungguh. Tujuan tersebut harus mengandung ciri-ciri khas Islam, yaitu merealisasikan keseimbangan hidup antara rohaniah dan jasmaniah, antara hidup di dunia dan hidup di akhirat.

Menurut pandangan Islam, pada hakikatnya kehidupan duniawi mengandung nilai ukhrawi karena dengan mengamalkan ilmu dan teknologi manusia mampu berbuat lebih banyak amal-amal kebaikan di dunia dibanding dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan dan teknologi.

Merumuskan tujuan pendidikan Islam secara filosofis yang ideal seharusnya menetapkan rumusan konseptual yang bersifat komprehensif dan logis dalam bentuk yang padat dan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang dicita-citakan oleh Islam.

Dengan membedakan rumusan tujuan pendidikan keagamaan dan keduniawi di atas, terlihat antara cita-cita kehidupan duniawi dan ukhrawi dipisahkan. Sementara dalam Islam antara kebaikan hidup dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan.

⁴⁰Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2009. hlm.119.

Apabila kita merumuskan tujuan-tujuan pendidikan Islam berdasarkan klarifikasi yang bersifat edukatif logis dan psikologis, kita bisa membuat taksonomi sebagai berikut, *pertama* tujuan yang menitikberatkan kekuatan jasmaniah. Tujuan pendidikan ini di kaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah dimuka bumi yang harus memiliki kekuatan jasmani yang tinggi, disamping rohaniyah yang teguh. *Kedua* tujuan pendidikan yang menitikberatkan pada kekuatan rohaniyah.⁴¹ Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang di ajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasul-Nya Muhammad SAW, Adalah menjadi tujuan rohaniyah pendidikan Islam.

Dalam perumusan tujuan rohaniyah (spiritual) ini, manusia menjadi sasaran pendidikan Islam di lihat dari segi kehidupan individual dan dari segi kehidupan sosial selaku anggota masyarakat. Kehidupan individual dan sosial antara lain dalam kehidupan ukhuwah Islamiyah merupakan kehidupan idealitas yang sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan mental dan fisik manusia. Allah memuji Nabi karena moral atau akhlaknya yang tinggi seperti tersebut dalam surah al-Qalam ayat 4, dan sabda Nabi sendiri yang menyatakan bahwa Tuhan sendirilah yang mendidik beliau maka hasil pendidikan-Nya paling baik. Sebagai Rasul Allah, beliau diutus untuk kesempurnaan kemuliaan akhlak manusia.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 59.

Tujuan pendidikan rohaniah di kaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang intinya ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah.⁴² Dan diarahkan pada pembentukan *akhlakul karimah*, dan inilah para pendidik modern di barat di kategorikan sebagai tujuan pendidikan religius, kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan bahwa ada tujuan pendidikan yang non religius dalam Islam.

Diantara non-Islam yang bernama M. Nacosteen mengklasifikasikan tujuan pendidikan kedalam dua jenis yaitu, tujuan religius dan tujuan sekuler. Tujuan religius adalah yang di rumuskan atas dasar ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber pokok ilmu pengetahuan, dan ajaran tentang persamaan antara manusia dan sikap tawakkal kepada Allah, atau di dasari supremasi Nabi, dan memsukkan masalah duniawi kedalam agama. Sedangkan tujuan sekuler adalah yang bersumber dari tradisi yang mendorong umat Islam untuk tidak mengabaikan hidup duniawi untuk sarana hidup ukhrowinya.⁴³

Tujuan pendidikan *ruh* (*al-ahdafur ruhy*) menurut mohammad Qutb mengandung pengertian ruh sebagai pokok yang menghubungkan antara manusia dan Allah, oleh karena itu pendidikan Islam haeus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga dia selalu tetap berada dalam hubungan dengan-Nya.

Kata *ruh* diatas bukan diartikan sebagai *malaikat jibril* ataupun *fitrah*. Karena fitrah adalah kemampuan yang mengandung kemungkinan-kemungkinan perkembangan yang

⁴²Ramayulis, *Op.Cit*, hlm. 130.

⁴³Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990. hlm. 130.

interaktif terhadap pengaruh sekitarnya. Sedangkan ruh lebih bersifat spiritual sehingga mengandung makna psikologis sebagai *energy* yang menggerakkan tubuh manusia. *ruh* yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah, dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya.⁴⁴ Istilah-istilah dalam Islam yang menunjukkan suatu kekuatan yang menggerakkan, seperti *ruh al-Islam* atau istilah lain seperti sasaran intelektual atau *al-ahdaful aqliyah*.

Mengenai sasaran intelektual dalam pendidikan Islam terletak pada pengembangan intelegensia yang berada dalam otak sehingga ia mampu memahami dan mampu menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagat raya ini. Seluruh semesta alam ini bagaikan sebuah buku besar yang harus dijadikan objek pengamatan dan renungan pikiran manusia guna memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam. Tidak kurang dari 300 kali firman Allah yang mendorong manusia untuk melakukan analisis terhadap fenomena alam ini.⁴⁵

Melalui proses observasi dengan pancaindera, manusia dapat didik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk teknologi yang semakin canggih.

⁴⁴Mohammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cairo, Dar al-Kalam, 1967. hlm. 50.

⁴⁵H.M. Arifin, *Op.Cit.* hlm. 61.

Dengan melalui proses kependidikan yang intelektualistis, manusia mampu menjadi ilmuwan ulama yang teknokratik. Karena ciri pendidikan Islam lebih bersifat sistematis maka ilmuwan ideal seperti tersebut diatas dapat diwujudkan melalui tahap demi tahap atau setingkat demi setingkat sesuai dengan kemampuan proses pendidikan Islam itu sendiri.

Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama dilakukan oleh pendidikan yang non-Islami, misalnya pendidikan sekuler di barat. Ciri khas pendidikan Islami yang dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah dengan tetap menanamkan atau menginternalisasikan dan mengtransformasikan nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak dan ubudiyah serta muamalah kedalam pribadi anak didik.

Apabila dibandingkan dengan taksonomi tujuan pendidikan para ahli pendidikan barat seperti Gagne yang mengklasifikasikan kedalam lima kemampuan yaitu intelektual, kognitif, verbal, motoris, dan *attitude* dalam memilih. Benyamin S. Bloom membagi kedalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang selanjutnya dirinci oleh David Krathwohl khusus mengenai taksonomi afektif serta rincian psikomotorik dari Norman E. Gronlund and R. W. de Mac Lay, dan sebagainya. Dari sini semakin jelaslah bahwa pendidikan Islam secara esensial memandang pentingnya mendasari setiap kemampuan tersebut dengan petunjuk Tuhan, walaupun ilmu pendidikan Islam tidak menolak teori-teori taksonomi dari beberapa ahli yang telah disebutkan diatas, namun penerapannya dalam proses pembelajaran harus dijiwai dengan ajaran Islam.⁴⁶

Jika di lihat dari segi kemajuan idealitas masyarakat yang terus berkembang, pendidikan Islam yang berwatak sesuai dengan waktu dan tempat mendasari tujuan pendidikannya dengan kepentingan hidup masa depan anak didik.

⁴⁶*ibid.*, hlm. 62.

Tujuan pendidikan Islam yang di rumuskan di atas merupakan contoh tujuan yang bersifat *intermediary* atau tujuan sementara, karena hanya mengandung beberapa aspek nilai Islami yang dirumuskan. Untuk mencapai tujuan umum pendidikan Islam di perlukan idealitas yang mengintegrasikan seluruh nilai yang komprehensif dimana seorang muslim yang paripurna, lahir dan batin tergambar dalam kepribadiannya.

Untuk merumuskan tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Islam itu, kita perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam firman Allah dan sabda-sabda Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi idealitas ajaran Islam yang diwujudkan sebagai pola kepribadian muslim yang hakiki sesuai tuntutan cita-cita Islami tersebut.

Rumusan tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan manusia yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliqnya dengan sikap dan kepribadian yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniawi dan ukhrawi.

Namun demikian rumusan diatas masih dapat diringkas lagi menjadi mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah SWT.

E. Materi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.

Untuk tingkat perguruan tinggi materi atau bahan pelajarannya mencakup : *pertama*, memperdalam rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual. *Kedua*, ibadah sebagai didikan mahasiswa untuk memperendah jiwa, disamping berpengetahuan tinggi, tidak merasa takabur, tetapi sadar bahwa di atasnya masih terdapat zat yang lebih mengetahui dan berkuasa dari manusia manapun. *Ketiga*, memperluas pengetahuan tentang agama Islam secara global, dalam aspek sejarah, kebudayaan, hukum, teologi, filsafat, mistik, dan lain-lain. Disini akan ditemukan keterangan rasional mengenai ajaran-ajaran agama, yang dapat mempertebal keyakinan terhadap agamanya. *Keempat*, memperdalam rasa toleransi bermazhab dan toleransi beragama. *Kelima*, memperdalam rasa dedikasi terhadap masyarakat.⁴⁷

Materi-materi yang di uraikan dalam Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun nonformal.

Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an harus di pahami, dihayati, diyakini, dan di amalkan dalam kehidupan umat Islam.⁴⁸

Semua jenis ilmu yang di kembangkan para ahli pikir Islam dalam kandungan Al-qur'an menurut Al-Farabi dapat di klasifikasikan yaitu, ilmu bahasa, logika, sains terdiri dari ilmu berhitung, geometri, optika, astronomi, ilmu pengukuran, ilmu tentang pembuatan instrument-instrumen, dan sebagainya. Kemudian fisika (ilmu alam) dan metafisika (ilmu alam di balik alam nyata). Kemudian ilmu kemasyarakatan terdiri dari *jurisprudensi* (hukum atau syari'ah) dan ilmu retorika (ilmu berpidato).

⁴⁷Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung, Mizan, 1996. hlm. 388.

⁴⁸*Loc.Cit*, hlm. 135.

Klasifikasi sains menurut Islam seperti yang disusun Al-Farabi diatas di dasarkan pada hierarki yang telah membentuk sistem matriks dan menjadi latar belakang munculnya sistem pendidikan Islam. Para ahli pemikir muslim, mengembangkan sains dalam Islam bersumber pada al-Qur'an, yang diibaratkan sebagai sebuah pohon yang bercabang-cabang dengan daun-daun dan buahnya yang lebat yang bercorak dan membawa sifat-sifat sesuai dengan karakteristik pohon itu sendiri.

Antara sains satu dengan sains yang lainnya merupakan satu rumpun yang mengandung prinsip-prinsip sama, sehingga satu sama lain tumbuh saling berkaitan, bahkan saling mempengaruhi. Dalam perkembangannya bagaikan suatu sistem yang didukung oleh komponen-komponen yang berfungsi masing-masing, namun saling memperkuat dalam proses mencapai suatu tujuan tertentu.

Manusia yang mempelajari suatu jenis sains tidak begitu saja bebas menurut kemauan dan kemampuannya, kondisi demikian ditujukan agar tidak mengganggu harmonisasi dan tidak merusak proporsinya. Oleh karena itu, cara yang paling baik untuk memelihara harmonisasi dan proporsi suatu sains adalah dengan mengklasifikasikannya. Dengan cara demikian, para ilmuwan muslim sejak abad pertengahan menganggap bahwa posisi setiap sains sebagai suatu totalitas keilmuan yang bisa diamati dengan jelas. Demikianlah pandangan para filisof muslim pada masa keemasan peradaban Islam seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun.⁴⁹

⁴⁹H.M. Arifin, *Ibid.*, hlm. 138

Dalam ilmu pendidikan Islam, kurikulum merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses dalam sistem pendidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat mencapai tujuan pendidikan Islam.

Menurut sifatnya, kurikulum pendidikan Islam di pandang sebagai cermin idealitas Islam yang tersusun dalam bentuk serangkaian program dan konsep dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan memperhatikan program yang terbentuk kurikulum, kita dapat mengetahui cita-cita apakah yang hendak diwujudkan oleh proses pendidikan Islam itu? Pertanyaan ini akan terjawab dalam kurikulum yang di persiapkan dalam suatu proses pendidikan.

Pengertian kurikulum secara singkat dapat di artikan sebagai bentuk kegiatan yang harus dilakukan bersama oleh guru dan anak didik yang mengandung makna pedagogis baik dalam institusi maupun formal maupun nonformal.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar secara terencana, sistematis, dan mencerminkan cita-cita para pendidik sebagai pembawa norma Islami.

Menurut pandangan Prof. Dr. Mohammad Fadhil al-Djamali, semua jenis ilmu yang terkandung di dalam al-Qur'an harus di ajarkan kepada anak didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi ilmu agama, sejarah, ilmu falaq, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan atau sosiologi, ilmu ekonomi, balaghoh, ilmu bahasa arab, ilmu pembelaan Negara, dan

segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.⁵⁰

Dari kurikulum pendidikan Islam, harus tercermin idealitas Al-Qur'an yang tidak memilih jenis disiplin ilmu secara taksonomis di kotornik.

Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ikhwanussofa berpendapat bahwa kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan terpenuhinya antara kebutuhan agama dan ilmu pengetahuan.

Pandangan tersebut tidak bertentangan dengan pemikiran para ahli pendidikan di barat yang berpaham idealisme. Bahkan kaum idealis seperti Jhon S. Brubacher memandang bahwa tolak ukur efektivitas suatu nilai dari sistem pendidikan adalah pada corak kepribadian seseorang, nilai-nilai tersebut membentuk karakter yang berkeadilan sosial, terampil dengan menciptakan seni, memiliki perasaan cinta kasih, dan berilmu pengetahuan.

Nilai-nilai keadilan sosial, keterampilan, seni budaya, cinta kasih, nilai ilmu pengetahuan, nilai filsafat dan agama, menurut Brubacher berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian manusia yang sempurna. Bagi kaum idealis, kepribadian yang sempurna itu adalah corak kepribadian yang terbatas (manusiawi) namun mendekati corak kepribadian yang tidak terbatas (yang Ilahi).⁵¹

⁵⁰Mohammad Fadhil al-Djamaly, *Al-Insan Al-Jadid*, hlm.119.

⁵¹John, S. Brubacher, *Philosophies of Education*, Yearbook, Chapter, hlm. 134.

Para ilmuwan muslim setelah al-Farabi, melakukan penelitian kandungan Al-Qur'an dengan menjadikannya sebagai salah satu kurikulum sehingga jumlah ilmu pengetahuan semakin bertambah. Menurut Fachruddin al-Razi, abad VI H/XII M, ilmu pengetahuan bisa diklasifikasikan menjadi enam puluh macam sebagaimana kitab yang di tuliskannya, yaitu *kitab dari enam puluh sains (The Book Of Sixty Sciences)*.

Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddam* pernah menganalisis sains dari aspek historis secara cermat. Beliau mendasarkan klasifikasi kurikulum disekolah-sekolah yang berkembang saat itu. Klasifikasi Ibnu Khaldun dipandang oleh para ilmuwan Islam sebagai versi final klasifikasi Islam tentang pengetahuan. Klasifikasi Ibnu Khaldun tentang ilmu-ilmu pengetahuan Islam yang bersumber dari al-Qur'an yaitu :

1. *Ilmu pengetahuan filosofis dan intelektual.* Semua ilmu pelajaran dapat dipelajari oleh manusia melalui akal pikiran dan penalarannya yang bersifat alami, yang terbawa sejak lahir. Ilmu-ilmu ini terdiri dari logika, ilmu alam atau fisika, medis, pertanian, metafisika, serta ilmu yang berkaitan dengan kuantitas, misalnya geometrid an aritmetika. Begitu juga ilmu musik, astronomi, astrologi. Namun demikian, ilmu-ilmu pengetahuan diatas tidak bisa semua dipelajari orang Islam, misalnya ilmu sihir, astrologi untuk meramal nasib, dan jimat-jimat merupakan ilmu pengetahuan yang tidak boleh dipelajari.
2. *Ilmu-ilmu pengetahuan yang disampaikan (transmitted sciences)* ilmu tersebut terdiri dari ilmu al-Qur'an, tafsir dan tajwid, ilmu hadis ilmu fiqh, ilmu teologi atau ilmu ketuhanan, dan bahasa. Walaupun tidak semua ilmu-ilmu pengetahuan ditransmisikan melalui institusi pendidikan formal, namun ilmu-ilmu tersebut dapat berkembang dari zaman ke zaman sampai puncak kejayaan Islam abad ke-14 M, paling tidak sejarah pendidikan Islam menunjukkan bukti disiplin ilmiah yang signifikan. Dilihat dari segi pendidikan, perkembangan peradaban umat manusia termasuk sains dan teknologi modern bertumpu pada proses pendidikan yang berlangsung di tiga lingkungan yaitu, lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Ibnu Khaldun yang pernah guru atau pendidik diwilayah Afrika Utara sampai Spanyol telah menetapkan tiga ketegori ilmu pengetahuan Islam yang harus menjadi materi kurikulum sekolah, yaitu ilmu lisan, ilmu nakli, ilmu akli, ilmu syariah, ilmu filsafat, ilmu lughoh, ilmu mantiq. Menurutnya, ilmu-ilmu pengetahuan tersebut banyak tergantung pada kepandaian gurudalam menggunakan berbagai

metode yang tepat dan baik. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui faedah dari suatu metode yang dipergunakan.⁵²

Bila dibandingkan dengan pendapat al-Ghozali dan Ibnu Sina, tentang ilmu-ilmu pengetahuan yang perlu dijadikan mata pelajaran dalam sekolah atau madrasah maka secara esensial tidak terlihat perbedaannya yang fundamental.

Al-Ghozali membagi ilmu-ilmu pengetahuan menjadi dua kategori yaitu : *ilmu-ilmu fardu ain* ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam diantaranya adalah ilmu-ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an. Dan *ilmu-ilmu yang merupakan fardu kifayah*, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri. Dari dua kategori ilmu-ilmu tersebut, al-ghozali merinci lagi menjadi : ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama seperti fikih, tafsir, dan hadis. Ilmu bahasa seperti nahwu, shoraf, makhraj, dan lafal-lafalnya, yang membantu ilmu agama. Ilmu-ilmu yang fardu kifayah seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi, ilmu politik dan lain sebagainya. Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah, dan beberapa cabang ilmu filsafat.⁵³

Ibnu Sina memberikan klasifikasi ilmu pengetahuan dua macam yaitu : *ilmu nodaro atau ilmu teoretis*, terdiri dari ilmu alam, ilmu *riyadi* (ilmu matematika), dan ilmu Ilahi, yaitu ilmu yang mengandung iktibar tentang maujud dari alam dan isinya yang di analisis secara jujur dan jelas. Dan *ilmu-ilmu amali atau praktis*, terdiri dari beberapa ilmu pengetahuan yang prinsipnya berdasarkan atas sasaran analisis. Misalnya ilmu yang menganalisis tentang perilaku manusia dilihat dari aspek individual maka muncullah ilmu

⁵²Mursa Ahmad Sa'ad, *Tathawwur al-Fikry al-Tarbawi*, Kairo, Matabi, 1975. hlm. 300.

⁵³H.M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 139.

akhlak, jika menganalisis tentang perilaku manusia dilihat dari aspek sosial maka muncul ilmu siasat (ilmu politik).

Menurut beliau, seperti halnya pendapat filosofis Islam lainnya, filsafat mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang tujuannya untuk mengungkap hakikat kebenaran segala sesuatu. Menurut Aristoteles, filsafat adalah *the mother of knowledges* (induk dari semua ilmu pengetahuan). Tujuan filsafat secara teoretis untuk menyempurnakan jiwa melalui amal perbuatan. Tujuan pertamanya adalah untuk mengenal yang *haq* (Tuhan), dan tujuan kedua, untuk mencapai makrifat tentang segala kebaikan.⁵⁴

Dengan mempelajari ilmu agama anak didik diharapkan lebih dekat kepada Allah dan dengan melalui ilmu pengetahuan yang lainnya anak didik akan mendapatkan kesejahteraan, kemajuan hidup duniawi yang menjadi bekal hidup akhiratnya. Ilmu-ilmu pengetahuan itu menurut pandangan Islam, tidak terlepas hubungannya dengan ilmu-ilmu Allah. Oleh karena itu, orang yang berilmu pengetahuan akan mampu mengenal Allah sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan disiplin keilmuannya masing-masing. Semuanya akan mengalir kearah Yang Maha Esa sebagai sumber segala ilmu.

Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak Allah itulah yang diangkat derajatnya lebih tinggi dari pada orang lain. Antara iman dan ilmu pengetahuan terjadi hubungan fungsional yang bersifat saling memperkuat dan saling mempengaruhi. Sehingga orang yang semakin bertambah ilmu pengetahuannya, semakin bertambah kuat keimanannya. Sebaliknya, semakin kuat imannya maka akan semakin mendorong untuk menambah ilmu pengetahuannya.

⁵⁴Mursa Ahmad Sa'ad, *Op.Cit*, hlm. 265-266.

Setelah menelaah berbagai pendapat dari para ahli pikir muslim diatas maka kita dapat menemukan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam yaitu, sebagai berikut :

1. kurikulum pendidikan yang sejalan dengan idealitas Islam adalah kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berpungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup Islami.
2. Berpungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai Islami yang instrinsik dan ekstrinsik yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.
3. Kurikulum yang Islami itu diproses melalui metode sesuai dengan nilai yang terkandung didalam tujuan pendidikan Islam.
4. Kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan dan saling menjiwai dalam proses mencapai produk yang dicita-citakan menurut agama Islam.⁵⁵

Kemudian kategori kurikulum pendidikan Islam diantaranya adalah *pertama* ilmu pengetahuan dasar yang esensial yaitu ilmu-ilmu pengetahuan yang membahas Al-Qur'an dan Hadis. *Kedua* ilmu-ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Ilmu ini diantaranya antropologi, pedagogic, psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Oleh al-Faruqi digolongkan kedalam ilmu tentang umat atau menurut kategori Al-Qur'an biasa disebut *al-ulum al-insaniyah* (ilmu-ilmu tentang manusia). *Ketiga* ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam atau disebut *al-ulum al-kauniyah* yang termasuk didalamnya ilmu biologi, botani, fisika, dan astronomi.

Seorang sarjana eropa bernama Dodge, membuat kategori ilmu-ilmu tersebut menjadi dua jenis, yakni ilmu-ilmu yang berasal dari wahyu, dan ilmu-ilmu rasional.

⁵⁵Op. Cit., hlm. 141.

Pembagian jenis ilmu pengetahuan dalam Islam tidak menafikan rasio, sekalipun terhadap ilmu-ilmu dalam kategori ilmu al-Qur'an dan Hadis. Juga tidak tepat jika ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis disebut ilmu keagamaan atau ilmu tradisional, karena apabila ilmu-ilmu tersebut disusun dalam kurikulum, akan terlihat adanya pemisahan di antara ilmu-ilmu pengetahuan Islami, yaitu ilmu-ilmu yang religious dan yang nonreligious. Sedangkan dalam kandungan Al-Qur'an terbukti bahwa tidak terdapat kontradiksi atau pemisahan ilmu-ilmu tersebut karena semuanya merupakan refleksi dari kekuasaan Allah atas alam semesta.

Dalam hubungan dengan kesatuan ilmu pengetahuan Islam, al-Faruqi menegaskan bahwa untuk mencapai kebenaran, tidak ada suatu yang lain kecuali mencermati atau mengamati alam secara cerdas melalui laporan, percobaan ilmiah, dan mempelajari wahyu Tuhan didalam kitab suci-Nya. Allah adalah menciptakan keduanya alam dan wahyu dan kedua ciptaan-Nya itu bersifat terbuka untuk diperhatikan melalui kemampuan penalaran akal pikiran dan pemahaman.⁵⁶

Jadi, adanya pembagian materi kurikulum pendidikan Islam secara terpisah berarti telah mengabaikan adanya dikotomi antara kekuasaan Allah dengan manusia dan alam semesta disatu pihak, dan Al-Qur'an dipihak lain yang menunjukkan bahwa pola pikir demikian tidaklah sesuai dengan pandangan Al-Qur'an.

Pola pikir demikian itu menurut A.L Tibawi berawal dari pengaruh pemikiran asing yang masuk ke dunia Islam dan menimbulkan sifat negative dalam tubuh umat Islam saat itu. Oleh karena itu, factor pengaruh dari luar telah menyebabkan kurikulum pendidikan Islam menjadi kaku. Ilmu pengetahuan yang termasuk kategori kedua dan ketiga diatas

⁵⁶B. Dogde, *Moslem Education in Medieval Times*, hlm. 29.

akhirnya terlempar dari kurikulum madrasah kita yang mengakibatkan dan mementingkan pada mata pelajaran al-Qur'an dan bahasa arab. ketika sistem pendidikan barat berpengaruh terhadap umat Islam, mata pelajaran ilmu agama dan bahasa arab disekolah dan dimadrasah berkembang subur.

Dengan ilmu pengetahuan dan hikmah yang telah diajarkan kepada manusia maka timbullah dalam dirinya suatu kesadaran bahwa dia adalah makhluk Allah yang wajib menyembah kepada-Nya. Ibadah kepada-Nya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari sikap berilmu dan beriman sehingga manusia muslim hasil pendidikan Islam tetap akan mematuhi perintah Allah SWT.

F. Metode Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Menurut Harun Nasution ada beberapa metode dalam pembelajaran pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu : *pertama*, pemberian contoh dan teladan yang baik dari pendidikan agama kepada mahasiswa. *Kedua*, pemberian nasehat kepada mahasiswa. *Ketiga*, tuntunan dalam menyelesaikan persoalan moral atau spiritual, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat kolektif. *Keempat*, kerja sama dengan lingkungan rumah dan pergaulan mahasiswa. *Kelima*, kerja sama dengan dosen atau tenaga pendidik

pengetahuan umum lainnya. *Keenam*, metode Tanya jawab dan diskusi dalam hal pendekatan intelektual tentang ajaran-ajaran agama.⁵⁷

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang di terapkan oleh seorang guru akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode tepat guna apabila mengandung nilai-nilai yang *intrinsic* dan *ekstrinsik* sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi dan operasional dalam proses kependidikan. Oleh karena proses kependidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam kedalam pribadi manusia didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.

Sebagai salah satu komponen salah satu komponen ilmu pengetahuan Islam, metode harus bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal, maupun nonformal serta informal. Dengan demikian menurut ilmu pengetahuan Islam, suatu metode yang baik apabila memiliki watak dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam.⁵⁸

⁵⁷Harun Nasution, *Op.Cit.*, hlm. 388.

⁵⁸H.M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 144.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, *pertama* membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata. *Kedua* bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an. *Ketiga* berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.⁵⁹

Dalam hubungannya dengan watak dan relevansinya, ketiga aspek tersebut merupakan dasar timbulnya pola pemikiran model-model proses belajar mengajar. Corak hubungan antara guru dan murid sebagai anak didik kita upayakan dari sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis. Penelusuran yang analitis dalam Al-Qur'an akan menemukan berbagai corak hubungan guru murid yang berprinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah dalam tiap diri manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses kependidikan dengan metode yang tepat guna, berdaya guna, dan hasil guna.
2. Keyakinan pendidikan Islam tentang potensi fitrah itu mendorong guru untuk berikhtiar sebaik mungkin dengan pemilihan metode-metode kependidikan yang efektif dan efisien.
3. Pendidikan Islam mendorong guru untuk berikhtiar menghindari pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kegiatan kependidikan yang berarah tujuan kepada cita-cita Islami.
4. Pendidikan Islam mengupayakan harmonisasi, keserasian, dan keserasan antara masukan-masukan instrumental dengan masukan-masukan pengaruh lingkungan dalam proses mencapai tujuan, sehingga produk pendidikan benar-benar sesuai dengan idealitas Islami.
5. Pendidikan Islam mengusahakan terciptanya model-model proses belajar mengajar yang bersipat fleksibel terhadap tuntutan kebutuhan anak didik.

⁵⁹Abdurrahman Saaleh Abdullah, *Op.Cit.*, hlm.169

6. Pendidikan Islam, dalam segala ikhtiarahnya senantiasa berpegang pada pola pengembangan hidup manusia yang berorientasi kepada potensi keimanan dan ilmu pengetahuan yang saling memperkuat dalam hidup pribadi manusia muslim.⁶⁰

Berikut akan dijelaskan prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologi dalam memperlancar proses kependidikan Islam, sebagai berikut :

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan. Prinsip ini dapat dijabarkan dari sabda Nabi Muhammad SAW kepada sahabat beliau yang diutus untuk melakukan dakwah kepada gubernur Romawi di damaskus, yaitu Muazd Ibn Jabal dan Abu Musa al-Asyari *"permudahlah mereka jangan mempersulit, gembirakanlah mereka dan jangan berbuat sesuatu yang menyebabkan mereka menjauhi kamu"*.
2. Prinsip-prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.
3. Prinsip kebermaknaan bagi anak didik.
4. Prinsip prasyarat. Untuk menarik minat anak didik diperlukan mukaddimah dalam langkah-langkah mengajar bahan-bahan pelajaran yang dapat memadukan perhatian dan minat mereka terhadap materi pelajaran tersebut. Pengalaman dan pelajaran yang telah diserap menjadi apersepsi dalam pikiran mereka dihubungkan dengan hal-hal baru yang hendak disajikan, merupakan jembatan yang menghubungkan pengertian-pengertian yang telah terbentuk dalam pikiran mereka sehingga akan mempermudah daya tangkap terhadap hal-hal baru yang diajarkan oleh guru.
5. Prinsip komunikasi terbuka. Guru mendorong anak didik untuk membuka diri terhadap segala hal atau bahan-bahan pelajaran yang disajikan mereka, sehingga mereka dapat menyerapnya menjadi bahan apersepsi dalam pemikirannya.
6. Prinsip pemberian pengetahuan yang baru. Minat dan perhatian anak didik harus diarahkan kepada bahan-bahan pengetahuan yang baru bagi mereka. Dalam ajaran Islam terdapat prinsip pembaharuan dalam belajar, baik tentang fenomena-fenomena alamiah maupun fenomena yang terdapat dalam diri mereka sendiri. Seperti studi tentang alam sekitar yang mengandung ilmu-ilmu baru, misalnya biologi, fisika, astronomi, moneralogi, botani, kimia, klimatologi, dan zoologi, menurut pembaharuan dari hasil studi para ilmuwan di bidang masing-masing, terutama dikaitkan dengan kecanggihan ilmu dan teknologi modern saat ini.

⁶⁰H.M. Arifin, *Op.Cit*, hlm. 145.

7. Prinsip memberikan model perilaku yang baik . anak didik dapat memperoleh contoh bagi perilaku melalui pengamatan dan peniruan yang tepat guna dalam proses belajar mengajar.
8. Prinsip praktik atau pengamatan secara aktif. Mendorong anak didik untuk mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar, atau pengamalan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami. Sehingga nilai-nilai yang telah ditransformasikan atau diinternalisasikan ke dalam diri anak didik menghasilkan manfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar.⁶¹
9. Prinsip kasih sayang dan prinsip bimbingan dan penyuluhan terhadap manusia didik.

Dari prinsip-prinsip tersebut, dapat ditarik berbagai metode pendidikan yang tidak bertentangan dengan metode modern yang diciptakan oleh ahli pendidikan saat ini. Secara berurutan dari prinsip-prinsip tersebut lahirlah beberapa metode pendidikan sebagai berikut :

1. Metode situasional yang mendorong manusia didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan. Metode ini dapat memberikan kesan-kesan yang menyenangkan sehingga melekat pada ingatan yang cukup lama.
2. Metode *tarhib wat targhib* mendorong manusia didik untuk belajar suatu bahan pelajaran atas dasar minat yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan mental. Belajar berdasarkan motif-motif yang bersumber dari kesadaran pribadi dipandang oleh ahli psikologi sebagai suatu kegiatan yang positif yang membawa keberhasilan proses belajar.
3. Metode belajar yang berdasarkan *conditioning* dapat menimbulkan konsentrasi perhatian anak didik kearah bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru. Berdasarkan teori behaviorisme, anak didik akan dapat melakukan proses kegiatan berdasarkan pola belajar yang disebut *S-R= bond*, yaitu stimulus yang menimbulkan respon sehingga terbentuklah pengertian-pengertian yang semakin mendalam.
4. Metode yang berdasarkan prinsip bermakna, menjadikan anak didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan perasaan suka tersebut proses belajar mengajar tersebut proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar, karena anak didik

⁶¹*ibid.*, hlm. 145-151

menyadari bahwa yang dipelajari dari gurunya terdiri dari bahan-bahan ilmu pengetahuan yang akan memberikan makna bagi hidupnya lebih lanjut. Jadi, guru lebih dulu menyadarkan anak didik bahwa bahan pelajaran itu akan memberikan nilai tambah, baik mental ataupun profesional kepada mereka dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupannya, misalnya mempelajari keterampilan bekerja dalam berbagai bidang pekerjaan dapat dipakai untuk mencari rezki yang halal. Juga sikap mental yang positif terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang tertentu dapat memperlancar perkembangan kemampuannya lebih lanjut dalam kehidupannya sebagai orang dewasa yang berpendidikan sekolah, seperti sikap mental akademik yang cenderung kearah pengembangan ilmu dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat tepat guna dan bisa dijadikan sebagai alat dalam memperoleh rezki yang halal dari Tuhan.

5. Metode dialogis yang melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling member dan mengambil (*take and give*) antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapan metode ini pikiran, kemauan, ingatan, dan pengamatan akan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul dalam proses belajar mengajar tersebut. Maka terjadilah dimana anak didik tidak lagi dipandang sebagai objek pendidikan melainkan juga sebagai subjek. Dari metode ini proses belajar mengajar akan berjalan secara demokratis dimana anak didik ditempatkan sebagai pribadi yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kemampuannya yang makin mandiri, tidak bergantung pada guru.
6. Prinsip inovasi dalam proses belajar mengajar, menjadikan manusia didik diberi pengajaran ilmu pengetahuan baru yang dapat menarik minat mereka. Mereka didorong secara aktif dan inovatif serta kreatif melalui metode *inquiry* (menyelidiki) dan metode *discovery* (menemukan) fakta-fakta pengetahuan yang baru dari lingkungan sekitar dan dirinya sendiri.
7. Metode pemberian contoh teladan yang baik terhadap anak didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, cultural, dan ilmu pengetahuan akan memperoleh manfaat dalam mendidik anak apabila menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan akhlak dan agama serta sikap mental anak didik. Sistem belajar aktif dapat melahirkan metode "belajar dengan berbuat" (*learning by doing*) dari ahli pendidikan Amerika oleh Miss Helen Parkhurst. Dalam proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri metode ini lebih banyak mendapat perhatian dalam berbagai kesempatan. Karena makna keimanan seseorang yang bersifat teoretis baru berhasil guna jika diikuti dengan praktik yang baik dalam kegiatan ubudiyah maupun dalam muammalah di antara manusia.
8. Metode yang menitik beratkan pada bimbingan yang berdasarkan rasa kasih sayang terhadap anak didik akan menghasilkan kedayagunaan dalam proses

belajar mengajar. Membimbing dan mengasihi mengandung makna ikatan batin dan penuh pengertian itu belajar anak didik akan lebih dapat berlangsung intensif sesuai dengan kemampuan individual mereka, tanpa ada perasaan tertekan dari pendidik. Rasa kasih sayang akan mampu memperlancar kegiatan belajar dari hambatan-hambatan psikologis akibat ketakutan atau keresahan batin dan sebagainya. Membimbing akan efektif jika disertai dengan rasa kasih sayang terhadap orang yang dibimbingnya sebagaimana Allah sendiri Yang Maha pembimbing bersifat pengasih dan penyayang.

9. Metode-metode tersebut diatas, dalam pendidikan Islam masih didapati metode-metode lain seperti metode cerita, metode metafora, metode Tanya jawab, metode induktif-deduktif, metode verbalistik, metode pemberian hukuman, dan pemberian hadiah.⁶²

Dengan metode-metode pendidikan yang berkembang dari sumber ajaran Islam yang kemudian di analisis oleh ahli pikir muslim yang telah disebutkan diatas maka kita ketahui bahwa metode-metode yang dipergunakan dalam proses pendidikan Islam menunjukkan nilai pedagogis yang tidak usung jika dibandingkan dengan metode menurut berbagai teori pendidikan modern yang berkembang sampai sekarang ini.

G. Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam bentuk produk kependidikan Islam atau *output* kependidikan Islam.

Penilaian atau evaluasi menurut Edwind Wand dan Gerald W. Brown adalah "*the act or proses to detemining the value of something.*"⁶³ Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan

⁶²*Ibid.*, hlm. 152-155.

⁶³Yahya Qohar, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bursa FIP IKIP, 1972, hlm. 1.

dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa, evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap penting di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar.⁶⁴

Dengan memperhatikan kekhususan tugas pendidikan Islam yang meletakkan faktor pengembangan fitrah anak didik, nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses situ maka idealitas Islam yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik muslim, tanpa melalui proses evaluasi.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungannya yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Secara evaluasi pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu : sikap dan pengamalan pribadinya dan hubungan dengan Tuhannya, sikap dan pengamalan dirinya dan hubungannya dengan masyarakat, sikap dan pengalaman kehidupannya dan hubungannya dengan alam sekitar, sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakatnya serta selaku *khalifah* di muka bumi ini.

⁶⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, *Penilaian dalam Pendidikan*, 1984. hlm. 1.

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan kedalam klasifikasi kemampuan teknis menjadi masing-masing, yaitu :

1. Loyalitas dan kesungguhan untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan. Aspek teknik ini berwujud dalam bentuk tingkah laku yang merujuk kepada keimanan, ketekunan beribadah, kemampuan praktis dlm mengerjakan syariat Islam dan cara menanggapi atau melakukan response terhadap permasalahan hidup seperti tawakkal, sabar, dan ketenangan batin serta menahan amarah.
2. Menerapkan nilai-nilai dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia dalam pergaulan, disiplin dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan orang lain, misalnya ketepatan memenuhi janji, menunaikan amanat, tidak ingin berdusta, tidak mementingkan diri sendiri, dan sifat-sifat tercela lainnya.
3. Bagaimana dia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar, apakah dia merusak lingkungan hidup, apakah dia mampu mengubah lingkungan sekitar lebih menjadi bermakna bagi kehidupan diri dan masyarakat.
4. Bagaimana dan sejauh mana dia sebagai seorang muslim memandang dirinya sendiri dalam berperan sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan bermasyarakat yang beraneka macam budaya dan suku serta agama. Bagaimana seharusnya dia mengelola dan memanfaatkan serta memelihara kelangsungan hidup dalam lingkungan sekitar sebagai anugerah Allah.⁶⁵

Sasaran evaluasi tersebut dirumuskan kedalam item-item pertanyaan atau statemen-statemen yang disajikan kepada anak didik untuk ditanggapi. Hasil dari tanggapan mereka, kemudian dianalisis secara psikologis, karena yang menjadi pokok persoalan evaluasi adalah sikap mental dan pandangan dasar dari mereka sebagai manifestasi dari keimanan dan keislaman serta ilmu pengetahuannya.

Sistem evaluasi yang diterapkan Allah sebagaimana Al-Qur'an menginspirasi bahwa pekerjaan evaluasi terhadap terhadap anak didik adalah merupakan suatu tugas

⁶⁵H.M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 163.

penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh guru. Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia yaitu :

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
2. Untuk mengetahui sampai dimana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rosul terhadap umatnya.
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman dan keimanan manusia sehingga diketahui manusia yang paling mulia disisi Allah yaitu paling bertakwa kepada-Nya.⁶⁶

Tuhan memberikan contoh sistem evaluasi seperti difirmankan dalam kitab suci-Nya, yang sasarannya adalah untuk mengetahui dan menilai sejauh mana ukuran iman, takwa, dan ketahanan mental dan keteguhan hati serta kesediaan menerima ajakan Tuhan untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian setelah dinilai maka Allah menetapkan kriteria-kriteria derajat kemuliaan hamba-Nya. Bagi yang derajatnya mulia disisi Allah, Dia akan memberikan hadiah atau pahala sesuai kehendak-Nya yang berpuncak pada pahala tertinggi, yaitu surga. Dan yang berderajat rendah karena ingkar terhadap ajakan-Nya maka Dia akan memberikan balasan siksa, dan siksa tertinggi ialah api neraka.

Dengan demikian, pekerjaan evaluasi Tuhan pada hakikatnya bersifat mendidik agar sadar terhadap fungsinya selaku hamba-Nya, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya.

Sistem evaluasi Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental atau psiko tes, sedangkan dalam

⁶⁶*ibid.*, hlm. 163.

sunnah Nabi sistem evaluasi yang bersifat mikro adalah untuk mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi sendiri. Sebagaimana kisah kedatangan malaikat Jibril kepada Nabi ketika sedang mengajar sahabat disuatu majelis, malaikat Jibril menguji Nabi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang rukun Islam, dan setiap pertanyaan Nabi selalu dibenarkan oleh malaikat utusan Allah tersebut.⁶⁷

Berbagai peristiwa lainnya adalah berulang kalinya malaikat Jibril datang kepada Nabi dengan wujud manusia biasa, berpakaian jubah putih, untuk menguji tentang sejauhmana hafalan Nabi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tetap konsisten dan terpercaya dalam ingatan beliau.

Sedangkan Nabi sendiri dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan pengajaran juga sering kali mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar para sahabatnya dengan sistem pertanyaan atau Tanya jawab serta musyawarah. Dengan sistem evaluasi itu, Nabi dapat mengetahui mana diantara para sahabat beliau yang cerdas, yang patuh dan yang shaleh atau mana yang kreatif dan mana yang aktif-responsif kepada pemecahan problema-problema yang dihadapi bersama Nabi pada suatu keadaan mendesak.

Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S. Bloom maka jelaslah bahwa *psychological domains* yang dijadikan sasaran evaluasi Tuhan dan Nabi meletakkan tekanan masing-masing sasarannya yaitu :

1. Evaluasi Tuhan lebih menitikberatkan pada sikap, perasaan, dan pengetahuan manusia seperti keimanan dan kekafiran, ketakwaan dan kognitif-afektif.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 165.

2. Evaluasi Nabi sebagai pelaksana perintah Tuhan sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitikberatkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaran-Nya, dimana faktor psikomotorik menjadi tenaga penggerakannya. Disamping itu, faktor konatif atau kemauan juga dijadikan sasarannya.

Adapun sistem pengukuran yang dipergunakan oleh Tuhan atau oleh Nabi sendiri tidak menggunakan sistem laboratorial seperti dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang. Namun prinsip-prinsipnya menunjukkan bahwa sistem pengukuran terhadap perilaku manusia yang beriman dan tidak beriman secara umum telah ditunjukkan baik oleh Al-Qur'an maupun Hadis. Misalnya, ayat-ayat yang menunjukkan bahwa sifat-sifat atau watak manusia mukmin adalah apabila shalat mereka khusuk, melaksanakan perintah zakat, menjaga kemaluan terhadap wanita yang bukan istri.

Sedangkan Nabi SAW melakukan evaluasi terhadap perilaku manusia dengan antara lain tanda-tanda seorang beriman adalah mencintai orang lain sesama mukmin sama dengan mencintai dirinya sendiri. Ketika menyaksikan perbuatan munkar, dia berusaha mengubah dengan kekuatan fisiknya, lisannya atau hatinya, dan dengan hati menunjukkan kelemahan imannya.

Ukuran orang munafik misalnya disebutkan oleh Nabi dalam tiga indikasi, yaitu apabila berbicara pasti berdusta, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanat dia berhianat. Dan ukuran orang kafir adalah tidak mensyukuri nikmat Allah.

Jadi, sistem pengukuran Tuhan dan yang dilakukan oleh Nabi terhadap perilaku manusia bukan secara kuantitatif tetapi dengan kualitatif.

Menurut berbagai pandangan dari para ahli evaluasi pendidikan antara lain Prof. Monroe, membedakan antara pengertian evaluasi dan pengukuran, yaitu evaluasi adalah suatu penilaian yang lebih menitikberatkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum dari program kependidikan. Sedangkan pengukuran lebih menekankan pada aspek kemajuan bahan pelajaran atau keterampilan khusus dan kemampuan spesifik. Jadi evaluasi itu berfungsi sebagai mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok kurikulum secara konferhensif, penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa, menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya, dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses pendidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan anak didik.⁶⁸

Dengan menggunakan sistem evaluasi yang tepat sasaran maka seorang guru akan dapat mengetahui dengan pasti tentang kemajuan, kelemahan, dan hambatan-hambatan anak didik dalam pelaksanaan tugasnya, yang pada gilirannya akan dijadikan bahan perbaikan program atau secara langsung akan dilakukan *remedial teaching* perbaikan melalui kursus tambahan dan lain-lain.

Jenis-jenis evaluasi diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu : evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi diagnostic, dan evaluasi penempatan.

1. Evaluasi formatif, yang menetapkan tingkat penguasaan anak didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat.
2. Evaluasi sumatif, penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan pada setiap akhir periode belajar mengajar secara terpadu.
3. Evaluasi diagnostic, penilaian yang dipusatkan pada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan suatu titik awal yang sesuai. Misalnya mengklasifikasikan murid sesuai dengan minat, bakat, kepribadian, latar belakang, kecerdasan, keterampilan dan riwayat pendidikan atau penguasaan strategi belajar mengajar tertentu atau metode tertentu yang hendak direalisasikan. Untuk mengetahui apakah murid mempunyai perilaku tertentu

⁶⁸J. Wighstone, et.al, *Evaluation, in Modern Education*, New York, American Book Company, 1956. hlm.4.

sewaktu belajar awal atau punya keterampilan tertentu yang menjadi prasyarat bagi kependaian dari tujuan unit pengajaran yang direncanakan disekolah. Disamping itu evaluasi diaknostik ini juga bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan suatu pengertian yang telah dikuasai murid serta untuk menetapkan tahap-tahap program berikutnya.

4. Evaluasi penempatan, yang menitikberatkan pada penilaian yang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan murid yang diperlukan untuk awal proses belajar mengajar, pengetahuan murid tentang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sekolah, minat dan perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian yang menonjol yang mengandung konotasi kepada suatu metode belajar tertentu misalnya belajar berkelompok dan lain sebagainya.⁶⁹

Meskipun dalam sumber ilmu pendidikan Islam klasifikasi evaluasi diatas tidak ditemukan secara eksplisit, namun dalam praktif dapat diketahui bahwa pada prinsipnya evaluasi-evaluasi sejenis itu juga sering kali ditemukan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Misalnya, murid-murid *al-kuttab* pada periode awal perkembangan Islam hanya ditetapkan untuk anak-anak. Demikian juga *zawiyah*, hanya diikuti oleh orang-orang yang berminat sama, yaitu tasawuf, juga prinsip Ibnu Sina dalam pemberian pelajaran yang harus dimulai dari yang mudah menuju pelajaran yang susah mengingat kemampuan murid yang belum dapat menguasai secara cepat bahan-bahan pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam sejarah pendidikan Islam terbukti bahwa setiap unit pelajaran, diselenggarakan *khatam* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.

⁶⁹Yahya Qahar, *Op.Cit.*, hlm.20.

BAB III

MENGENAL KETOKOHAN HARUN NASUTION

A. Riwayat Hidup Harun Nasution

Harun Nasution, lahir di sebuah kota kecil di bagian Selatan Sumatra Utara yakni Pematang Siantar, tepatnya pada hari Selasa 23 September 1919. Ia lahir sebagai anak ke empat (dari lima bersaudara) dari pasangan suami isteri yang bernama Abdul Jabbar Ahmad dengan Maimunah.¹

Harun adalah anak yang keempat dari lima bersaudara. Dialah anak satu-satunya yang meneruskan kesekolah formal. Pada usia tujuh tahun, Harun masuk sekolah Belanda Hollandsch Inlandsche School (HIS).

Abdul Jabbar Ahmad adalah salah seorang ulama yang menguasai kitab-kitab Jawi dan suka membaca kitab kuning berbahasa Melayu. Oleh sebab itu pada masa pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun diserahi amanah sebagai Kepala Agama merangkap hakim agama dan sebagai Imam Masjid. Di samping itu sebelumnya, di masa ia masih berdomisili di Mandailing Tanah Bats Tapanuli Selatan, disamping hidup sebagai petani juga sebagai pedagang yang melakukan import barang dari Singapura.²

Demikian juga Maimunah adalah seorang boru Mandailing keturunan seorang ulama, pernah bermukim di Tanah Suci Mekkah dan mengikuti beberapa kegiatan di Masjidil Haram.³

Dengan demikian Harun berasal dari keturunan yang taat beragama, keturunan orang terpandang dan mempunyai latar belakang ekonomi yang lumayan. Kondisi keluarga yang seperti inilah menurut

¹Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, Jakarta, Ciputat Pers, 2001, hlm. 1.

²*Ibid.*, hlm. 4.

³Dewan Redaksi, *Insiklopedi Islam*, Jakarta, Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994, hlm. 19.

Ariendonika, menyebabkan Harun lancar dalam melanjutkan cita-citanya mendalami ilmu pengetahuan yang pada akhirnya menjadi sosok pemikir dan intelektual muslim ternama.

Harun dikenal sebagai sosok intelektual muslim yang sangat antusias memperhatikan pembaharuan dalam Islam dengan arti yang seluas-luasnya. Pemikiran-pemikiran yang ditawarkan bukan hanya menyentuh aspek pemikiran dalam arti sempit, melainkan merambah ranah teologi, filsafat dan mistisisme, serta hukum bahkan seluruh aspek kehidupan kaum muslimin terutama di kawasan Nusantara.⁴

Ada dua obsesi Harun Nasution yang paling menonjol, yaitu sebagai berikut:

1. Membawa umat Islam kearah berfikir dan menjalani kehidupan keagamaan dalam segala aspeknya dalam kerangka berfikir rasionalitas.
2. Masih dalam kaitannya dengan obsesi Harun yang pertama, yaitu bagaimana agar di kalangan umat Islam di Indonesia tumbuh pengakuan atas kapasitas manusia Qadariah.⁵

Dalam mewujudkan obsesinya itu, beliau seringkali mengatakan bahwa salah satu sebab kemunduran umat Islam Indonesia adalah dominasi ajaran *Asy'ariyah* yang bersifat *Jabariah*. Paham yang berkeyakinan dan medogma pemikiran umat Islam tersebut dengan pemikiran umat Islam tersebut dengan pemikiran dasar berupa penyerahan diri sepenuhnya pada takdir telah mepurukkan umat islam khususnya Indonesia dalam kungkungan kebodohan dan keterbelakangan ilmu pengetahuan serta aktivitas. Sebagai usaha kearah tersebut, Harun dalam berbagai tulisannya selalu menghubungkan akal

⁴Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Pers, hlm. 4.

⁵Dewan Redaksi, *Op.Cit*, hlm. 20. yang di maksud kapasitas manusia qadariah adalah manusia yang mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya, mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya, lihat : Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Perss, hlm. 31.

dengan wahyu, dan lebih tajam lagi melihat fungsi akal itu dalam pandangan Al-Qur'an yang demikian penting dan bebas.

Dalam banyak kesempatan ia selalu mengatakan bahwa kebangkitan umat Islam tidak hanya ditandai dengan emosi keagamaan yang meluap-luap tetapi juga berdasarkan pemikiran yang mendalam, menyeluruh dan filosofis terhadap agama Islam itu sendiri. Hal ini ia buktikan dengan mewujudkan tiga langkah, atau yang lebih tepat dengan istilah "*Gebrakan Harun*", yaitu:

1. Meletakkan pemahaman yang mendasar dan menyeluruh terhadap Islam. Dalam hal ini menurut Harun bahwa di Islam ada dua kelompok ajaran, yaitu ajaran yang bersifat absolut dan mutlak benar, universal kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah. Yang berada dalam kelompok ini adalah ajaran yang dipetik langsung dari dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang mutawatir. Sementara kelompok kedua adalah ajaran yang bersifat absolut namun relatif, tidak universal, tidak kekal, mengenal perubahan dan oleh sebab itu keberlakuan secara parsial dan kondisional. Yang berada dalam kelompok ini adalah ajaran yang digali dan dihasilkan melalui ijtihad para ulama. Menurutnya, kedinamisan suatu agama ditentukan oleh sedikit banyaknya kelompok pertama tadi, semakin sedikit kelompok ajaran pertama itu, maka semakin lincahlah agama dalam menghadapi tantangan zaman, dan demikian pula sebaliknya. Dan pada kenyataannya jumlah ajaran yang termasuk kelompok pertama sangatlah sedikit, sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam, dalam hal ini ajarannya sebagai suatu agama cukup dinamis dan mampu berkembang mengimbangi tantangan zaman, karena dibangun atas pondasi yang kuat (Al-Qur'an dan Hadist) serta berkembang dalam koridor pemikiran yang dinamis.
2. Terapi kedua dalam rangka membangun masyarakat Muslim Indonesia dapat dilihat begitu beliau baru diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1973, langkah pertama yang ditempuhnya adalah merombak kurikulum IAIN di seluruh Indonesia. Pengantar Ilmu Agama dimasukkan dengan harapan akan mengubah pandangan mahasiswa sekaligus membuka cakrawala mereka yang selama ini tertutup dari ajaran luar Islam yang sangat berguna dalam memperluas wawasan berfikir mereka. Demikian juga halnya dalam mata kuliah filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi, dan metodologi riset. Kesemuanya ini diharapkan mampu untuk mengembangkan pola pikir mahasiswa yang selama ini terkungkung.
3. Gebrakan lain yang ia lakukan ialah ketika bersama Menteri Agama ketika itu mengusahakan berdirinya program Pascasarjana sejak tahun 1982 karena menurutnya di Indonesia belum ada organisasi sosial yang berprestasi melakukan pimpinan umat Islam masa depan. Baginya pimpinan organisasi harus rasional, mengerti Islam secara komprehensif, tahu tentang ilmu agama dan menguasai filsafat. Filsafat menurutnya penting untuk mengetahui pengertian ilmu

secara umum. Pimpinan seperti itu menurutnya diharapkan dapat muncul dari program Pascasarjana.⁶

Dampak dari usaha yang di lakukan Harun Nasution ini terlihat dalam bentuk suasana kreativitas intelektual dan *learning capacity* yang diciptakannya terutama di IAIN Jakarta (kini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Pemikiran Harun Nasution yang demikian inovatif dan progresif ini sering kali banyak mendapatkan reaksi keras dari ulama tradisional, bahkan dengan kekhawatiran yang besar, keislaman Harun dipandang tipis dan diragukan.⁷ Ada beberapa sifat Harun yang menunjukkan bahwa ia bukan hanya seorang pemikir bahkan juga seorang yang *wara'* (patuh kepada Allah) sehingga dapat membantah keraguan orang-orang yang mempertanyakan keislaman beliau.

Harun Nasution terkenal sebagai seorang yang *kanaah* atau puas dengan harta seadanya. Hal ini terlihat dari kesederhanaan beliau dalam menjalani kehidupan beliau yang jauh dari suasana kemewahan bila dibandingkan dengan orang lain.

Disamping itu beliau juga memiliki kejujuran ilmiah yang sangat tinggi, tidak pernah menjawab masalah yang dihadapkan kepadanya jika hal itu bukan termasuk bidang keahliannya, bahkan ia sering bertanya kepada mahasiswanya tentang masalah hukum sebab menurutnya hal itu bukanlah bidangnya. Pada sisi lain ia akan segera meninggalkan pendapatnya yang lama bila ia ada penemuan yang lebih tepat.⁸

H. Husni Rahim mengatakan, bahwa Harun Nasution bagi saya adalah sebuah inspirasi dan semangat bagi perkembangan kajian Islam di Indonesia. Harun adalah tokoh yang menghabiskan segenap

⁶*Ibid.*, hlm. 20-21.

⁷H.M. Rasyid, *Ajaran Islam Tentang Akal dan Akhlak*, Jakarta, Media Dakwa, hlm. 22.

⁸*Ibid.*, hlm. 22.

umumnya bagi peningkatan kualitas lembaga pendidikan tinggi agama Islam di Indonesia.⁹ Atas dasar tersebut sangatlah beralasan jika diusulkan menjadi tokoh pendidikan di bidang *Islamic Studies*. Tokoh penggagas Islam rasional ini sangat layak mendapatkan itu karena karya dan hasil kerjanya sangat nyata, yaitu semacam tradisi intelektual dimana orang berani berdebat secara terbuka, berani mempertanyakan sesuatu yang selama ini dianggap sudah mapan. Tradisi kehidupan intelektual seperti itu terus berlanjut hingga ia berpulang ke Rahmatullah pada hari Jum'at bertepatan 18 September 1998 di Jakarta, dalam usia 79 tahun, dengan meninggalkan seorang isteri keturunan Arab Mesir yang bernama Sayedah binti al-Taufik Muhammad al-Duks, yang dinikahi pada tahun 1943.¹⁰

B. Latar Belakang Pendidikan Harun Nasution

Harun Nasution memulai pendidikannya di sekolah Belanda, *Hollandeh Inlandesche School* (HIS) pada waktu umur 7 tahun. Disamping belajar bahasa Belanda dan Ilmu pengetahuan umum di HIS itu, juga memulai belajar agama dari lingkungan keluarganya dengan belajar mengaji, shalat dan ibadah lainnya.¹¹

Setelah ia tamat di HIS, kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah agama yang bersemangat modern yaitu *Modeme Islamictische Kweekschool* (MIK), atau Sekolah Guru Menengah Pertama Swasta Modern, semacam MULO di Bukittinggi. Berkat didikan di MIK, sikap keberagaman mulai berubah, menyebabkan oleh orang tuanya dipindahkan belajar agama ke Arab Saudi (Mekkah). Namun tekadnya bahwa setelah dari Mekkah, harus meneruskan sekolah ke Mesir. Pada tahun 1938 ia melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar (Mesir) mendalami Islam pada Fakultas Ushuluddin, namun tidak merasa puas, kemudian pindah ke Universitas America di Cairo, dengan mendalami Ilmu Pendidikan Sosial, dan tamat pada tahun 1942 dengan mengantongi ijazah Sarjana Muda (BA).¹²

Dengan modal Sarjana Muda (BA), Harun ditarik ke Jakarta bekerja sebagai Pegawai Departemen Dalam Negeri dan kemudian menjabat sebagai sekretaris pada kedutaan besar Indonesia di Brussel.

⁹Abdul Halim, *Loc.Cit.* hlm. 20

¹⁰*Ibid.*, hlm. 11.

¹¹*Ibid.*, hlm. 3.

¹²Aqip Suminto, *Loc.Cit.*, hlm. 10.

Kurang dari 18 tahun kemudian, yakni hingga tahun 1960 dimana situasi politik dalam negeri Indonesia tidak stabil, maka Harun memutuskan karir diplomatnya, bersama isterinya kembali ke Mesir untuk melanjutkan studinya. Namun selama kurang lebih 2 tahun di Mesir, disamping keadaanya tidak menentu, dan juga berkat adanya penawaran untuk kuliah Canada, maka akhirnya pada tanggal 20 September 1962, Harun pergi ke McGill-Canada. Di sanalah dia menemukan apa yang diinginkannya.¹³

Harun belajar dan mendalami Islam di *Institute of Islamic Studies McGill Montreal Canada* tidak seperti di Al-Azhar Mesir, karena ia banyak kesempatan belajar Islam, di samping itu banyak buku-buku modern karya orientalis yang ia temukan baik dalam bahasa Inggris, Prancis, Arab maupun Belanda. Dari berbagai jenis buku tersebut itulah menyebabkan Harun dapat mengerti mengapa orang berpendidikan Barat tertarik dan mengenal Islam dengan baik, namun tidak berarti ia di pengaruhi oleh pemikiran orientalis. Harun dalam mendalami Islam hanya dipengaruhi oleh pemikiran rasional dalam Islam seperti Filsafat dan Ilmu Kalam. Mata kuliah di tempuhnya melalui seminar-seminar dan dialog, tidak hanya menerima melainkan terlibat untuk mengerti, sehingga ia mengerti Islam ditinjau dari berbagai aspeknya.

Selama dua tahun di McGill, harun selesai kuliahnya dan mendapat gelar MA. Tesisnya mengenai Negara Islam di Indonesia berjudul “ *The Islamic State in Indonesia: The Rise of Ideology, the Movement for its Creation and the Theory of the Masjumi*”. Selanjutnya setelah selesai memperoleh MA, Harun melanjutkan studinya dua setengah tahun lagi guna mendapatkan gelar Ph.D, dan akhirnya gelar tersebut dapat diraihinya pada bulan Mei 1968 setelah menulis sebuah disertasi berjudul “Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh”. Setelah meraih gelar Doktornya (Ph.D), Harun kembali ke tanah air dan ditawarkan untuk mengajar baik di IAIN maupun di UI Jakarta. Kedua tawaran tersebut dijawabnya “kalau ada tempat, dan rumah, aku siap bekerja”. Ternyata hanya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang

¹³Abdul Halim, *Loc.Cit.*, hlm. 8-9

sanggup menyediakan fasilitas tersebut, sekaligus memulai mengabdikan dan mengembangkan pemikiran-pemikiran keislaman di civitas akademika IAIN Syarif Hidayatullah.¹⁴

C. Karir dan Jabatan Harun Nasution

Disela-sela pendidikannya Harun mulai mengawali karirnya sebagai diplomat di kantor delegasi yang kemudian menjadi kantor Perwakilan Republik Indonesia yang bertugas di Departemen luar negeri bagian Timur Tengah.¹⁵ Pada tahun 1953 ia kembali ke Indonesia dan bertugas sebagai Diplomat Departemen Luar Negeri bagian Timur Tengah. Tugas diplomatnya di luar negeri berlanjut kembali sejak ia bekerja di kedutaan Republik Indonesia di Brussel mulai akhir Desember 1955. Selama tiga tahun ia bekerja disana dan banyak mewakili pimpinan ke berbagai pertemuan terutama karena kemampuannya dalam bahasa Belanda, Prancis serta Inggris dan penguasaannya terhadap masalah politik luar negeri Indonesia ketika itu.

Ketika keadaan Indonesia tidak stabil karena pengaruh gejolak politik, maka pada tahun 1962 Harun kembali ke Mesir melanjutkan studinya. Pada tahun 1965, ia berhasil mendapatkan gelar Magister (S2) dari Mc Gill.¹⁶ Pada tahun 1968 setelah selesai program doktornya, dan kemudian kembali ke Indonesia pada tanggal 27 Januari 1969. Sejak itulah ia mulai mengabdikan dirinya sebagai dosen di IAIN Syarif Hidayatullah dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Jakarta. Kemudian pada tahun 1971 ketika Prof. Mukti Ali diangkat sebagai Menteri Agama menggantikan KH. Moh. Dahlan, lalu Harun ketika itu sebagai wakil Rektor I IAIN Jakarta. Sedangkan Rektor IAIN Jakarta pada saat itu yakni Prof. Thaha

¹⁴Aqib Sumanto, *Loc. Cit.*, hlm. 39.

¹⁵Shalahuddin Hamid, *Seratus Tokoh Islam*, Jakarta, Intimedia, 2003. hlm. 354.

¹⁶Shalahuddin Hamid, et.al, *Seratus Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, Jakarta, Intimedia, 2003. hlm. 354.

Yahya, tiba-tiba sakit dan terserang lumpuh, tidak bisa aktif lagi. Akhirnya pada tanggal 4 Juni 1973 oleh Menteri Agama mengangkat Harun sebagai Rektor IAIN Jakarta.

Sesaat setelah dilantik menjadi Rektor, Harun Nasution merumuskan empat langkah kebijaksanaan yang akan dilakukannya, yakni mendasarkan tujuan dan fungsi IAIN Jakarta atas dasar kebutuhan masyarakat pada umumnya dan DKI Jakarta Khususnya, mengutamakan kualitas dari pada kuantitas, peningkatan mutu ilmiah, dan penyederhanaan dan penyempurnaan organisasi.

Langkah pertama yang dilakukan Harun Nasution setelah menjadi Rektor adalah mengubah kurikulum IAIN. Untuk itu, diadakanlah pertemuan para Rektor IAIN seluruh Indonesia di Ciumbuleuit. Pada pertemuan itu, usul Harun mengadakan pembaharuan kurikulum ditolak para rector tua, seperti H. Isma'il Ya'cob dan KH. Bafaddal. Namun, pada perkembangan selanjutnya, usul Harun itu didukung oleh kalangan atas seperti Mulyanto Sumardi (Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Islam Departemen Agama) dan Zarkawi Suyuti (Sekretaris Dirjen Bimas Islam). Setelah melalui dialog yang sangat serius, akhirnya para rector tua menerima usulan Haru dengan syarat mata kuliah tafsir, hadis, dan fikih tidak ditinggalkan supaya kelihatan agamanya. Maka sejak itu, kepada mahasiswa diajarkanlah pengantar ilmu agama, filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi, dan metodologi riset.¹⁷

Langkah kebijakan yang digariskan, Harun menjabarkannya menjadi program operasional, seperti membenahi kurikulum, dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang semula di titik beratkan pada hapalan, diganti menjadi sistem diskusi dan seminar yang memungkinkan terjadi dialog, menumbuhkan sikap kritis dan terbuka terhadap beberapa pemikiran yang diformulasikan oleh para pemikir dan intelektual Islam sebelumnya, apakah itu para pemikir Islam klasik atau kontemporer.¹⁸

¹⁷Dewan Redaksi, *Loc.Cit*, hlm.13.

¹⁸*Ibid.*, hlm.15.

Kemudian untuk meningkatkan mutu tenaga pengajar, pada tahun 1982, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di bawah kepemimpinan dan ide Harun Nasution, membuka program strata dua (S2) dan tahun 1984 membuka strata tiga (S3). Sebagai konsekwensi dari dibukanya S2 dan S3 itu, dan untuk menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, maka untuk program Sarjana Muda dan Sarjana diubah menjadi program strata satu (S1). Masih dalam rangka meningkatkan mutu tenaga pengajar, disamping memberikan kesempatan kepada para dosen untuk melanjutkan studinya ke fakultas pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dipimpinnya sendiri, Harun juga mengusahakan untuk mengirim mereka ke beberapa perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk program lintas sektoral di dalam negeri, beberapa tenaga dosen IAIN ditugaskan untuk melanjutkan studinya ke Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta (sekarang UNJ). Sedangkan, keluar negeri telah dikirim pula beberapa orang dosen yang berkualitas ke beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah maupun di Barat, baik menyangkut program non gelar maupun program strata dua (S2) dan strata tiga (S3), dengan spesialisasi disiplin ilmu yang cukup beragam, tapi masih dalam rumpun ilmu-ilmu agama Islam.¹⁹

Harun sebagai Rektor IAIN Jakarta selama 11 tahun, yaitu dari tahun 1973-1984, disamping itu juga (1982) sebagai ketua lembaga Pendidikan Agama IKIP Jakarta, dan menjadi Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

D. Karya-karya Monumental Harun Nasution

Membicarakan Harun Nasution sebagai seorang penulis, menurut M. Yunan Yusuf termasuk seorang figur yang boleh dikatakan kurang produktif bila dibandingkan dengan penulis-penulis Islam

¹⁹*Ibid.*, hlm. 16-17.

Indonesia lainnya yang hidup sezaman dengannya. Selama hidupnya dalam rangka mengembangkan pemikirannya, baru ada 8 judul buku yang diterbitkan, dan relatif menjadi buku teks (buku wajib) terutama di lingkungan IAIN dan STAIN, sekaligus menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan di kalangan para intelektual muslim di Indonesia.

Buku atau hasil karya intelektual Harun yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut:

1. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, merupakan buku perdananya dan diterbitkan pertama kali oleh UI-Press pada tahun 1974.²⁰ dalam dua jilid. Inti buku tersebut adalah memperkenalkan Islam dari berbagai aspeknya. Memperlihatkan sifat kekuasaan Islam. Islam bukanlah hanya ibadah, fiqh, tauhid, hadits dan akhlak. Islam lebih luas dari itu, termasuk di dalamnya sejarah, peradaban, falsafah, mistisisme, teologi, hukum, lembaga-lembaga dan politik.
2. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1972 oleh UI Perss.²¹ Buku ini terdiri dari dua bahagian. Bahagian pertama, mengandung uraian tentang aliran dan golongan-golongan teologi, bukan hanya yang masih ada tetapi juga yang pernah terdapat dalam Islam seperti Khawarij, Murji'ah, Qadariah dan Jabariah, Mu'tazilah, dan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Uraian diberikan sedemikian rupa, sehingga di dalamnya tercakup sejarah perkembangan dan ajaran-ajaran terpenting dari masing-masing aliran atau golongan itu. Bahagian kedua, mengandung analisa dan perbandingan dari aliran-aliran tersebut. Yang diperbandingkan bukanlah pendapat teologis terlepas dari sistem teologi dari aliran

²⁰Shalahuddin Hamid, *Op. Cit.*, hlm.357.

²¹Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2004. hlm. 273.

bersangkutan dengan pendapat teologis terlepas pula dari sistem teologi aliran lain, melainkan yang diperbandingkan adalah sistem teologi dengan sistem teologi lainnya.²²

3. *Falsafah Agama* (Bulan Bintang 1978). Buku ini menjelaskan tentang epistemologi dan wahyu, ketuhanan, argumen-argumen adanya Tuhan, roh, serta kejahatan dan kemutlakan Tuhan. Kandungan buku ini adalah kumpulan dari kuliah-kuliah yang diberikan Harun di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan ceramah-ceramah yang disampaikan kepada kelompok Diskusi Agama Islam di kompleks IKIP Jakarta, Rawamangun, tahun 1969/1970. Buku ini semula diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh kelompok diskusi tersebut, namun kemudian Bulan Bintang bersedia untuk mencetaknya mulai tahun 1973.²³
4. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Bulan Bintang 1978).²⁴ Buku ini juga merupakan kumpulan ceramah Harun di IKIP Jakarta. Buku ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian falsafah Islam dan bagian mistisisme Islam (tasawuf). Bagian falsafah Islam menguraikan bagian kontak pertama antara Islam dan ilmu pengetahuan serta falsafah Yunani yang kemudian melahirkan filosof muslim seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd. Sedangkan, bagian mistisisme Islam menguraikan bagaimana kedudukan tasawuf dalam Islam sebagai upaya mendekatkan diri pada Tuhan. Buku ini terbit perdana pada tahun 1973 oleh Bulan Bintang, Jakarta.
5. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (1978). Buku ini merupakan kumpulan ceramah dan kuliah Harun Nasution di berbagai tempat di Jakarta tentang Aliran-aliran

²²*Ibid.*, hlm.273

²³Shalahuddin, et.al, *Op.Cit*, hlm.357.

²⁴*Ibid.*, hlm. 357.

Modern dalam Islam. Buku ini, yang terbit pertama kali tahun 1975 oleh Bulan Bintang, membahas tentang pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam Islam, yang timbul di zaman yang lazim disebut periode modern dalam sejarah Islam.

6. *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1980). Buku ini menjelaskan pengertian akal dan wahyu dalam Islam, kedudukan akal dalam al-Qur'an dan Hadish, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, dan peranan akal dalam pemikiran keagamaan Islam. Uraian tegas buku ini menyimpulkan bahwa dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, tetapi juga dalam perkembangan ajaran keagamaan sendiri. Akal tidak pernah membatalkan wahyu, akal tetap tunduk kepada teks wahyu. Teks wahyu tetap mutlak dianggap benar. Akal hanya dipakai untuk memahami teks wahyu dan sekali-kali tidak untuk menentang. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi.²⁵

7. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (UI Perss 1987).²⁶ Buku ini merupakan terjemahan dalam bahasa Indonesia dari tesis Ph.D. Harun Nasution yang berjudul "*The Place of Reason in Abduh's Theology, Its Impact on his Theological System and Views*", diselesaikan bulan maret 1968 di McGill, Montreal, Kanada. Buku ini berisi tentang riwayat hidup Muhammad Abduh, filsafat wujud, kekuatan akal, fungsi wahyu, paham kebebasan manusia dan fatalism, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, dan konsep iman. Inti buku ini menjelaskan bahwa pemikiran teologi Muhammad Abduh banyak persamaannya dengan teologi kaum Mu'tazilah, bahkan dalam penggunaan kekuatan akal, Muhammad Abduh jauh melebihi pemikiran Mu'tazilah.

²⁵Abudin Nata, *Op.Cit*, hlm. 271.

²⁶*Ibid.*, hlm. 273.

8. *Islam Rasional* (1995). Buku ini merekam hampir seluruh pemikiran keislaman Harun Nasution sejak tahun 1970 sampai 1994 (diedit oleh Syaiful Muzani), terutama mengenai tuntutan modernisasi bagi umat Islam.²⁷ Dalam buku itu, Harun berpendapat bahwa keterbelakangan umat Islam, tak terkecuali di Indonesia, disebabkan lambatnya mengambil bagian dalam modernisasi dan dominannya pandangan hidup tradisional, khususnya teologi asy'ariyah. Hal itu, menurut Harun, harus diubah dengan pandangan rasional yang sebenarnya telah dikembangkan oleh teologi Mu'tazilah. Karena itu, reaktualisasi dan sosialisasi teologi Mu'tazilah merupakan langkah strategis yang harus diambil, sehingga umat Islam secara kultural siap terlibat dalam pembangunan dan modernisasi dengan tetap berpijak pada tradisi sendiri. Karena itulah, buku ini memiliki kekuatan analisis terhadap berbagai kemandegan umat, serta menawarkan alternatif solusi fundamental bagi persoalan keislaman.

Disamping buku-buku tersebut, masih banyak lagi artikel-artikel yang ditulis dalam berbagai buku, jurnal, majalah ilmiah dalam dan luar negeri, atau seminar dan lokakarya.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 274.

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Setelah penulis melakukan penelitian, Harun Nasution di samping memiliki pemikiran pembaruan atau sebagai ilmuwan muslim yang sangat berpengaruh di Indonesia, Harun Nasution juga mempunyai gagasan konsep pembaruan atau teori dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khusus di Perguruan Tinggi, seperti konsep pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi, tujuan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi, materi pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Islam, dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

Pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Harun Nasution adalah usaha mengisi mahasiswa tentang ilmu pengetahuan yang menjiwai agama, dan mengembangkan keterampilannya serta mengembangkan aspek moral , agama dan intelektualnya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari berbagai potensi seperti tubuh atau indera, akal, dan hati nurani.

A. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Gagasan Pembaruan

Sepulangnya Harun Nasution dari McGill University Montreal Canada ke Indonesia pada tahun 1969, bidang kegiatan yang di pilihnya adalah sebagai dosen atau sebagai pendidik di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah) serta beberapa perguruan tinggi di Jakarta seperti IKIP Jakarta, Universitas Nasional Jakarta, dan termasuk Universitas Indonesia Jakarta. Atas prestasi, kesungguhan dan kemampuan yang dimilikinya Harun Nasution dipercaya memimpin atau menjadi Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mulai dari tahun 1973 sampai tahun 1984 dan dilanjutkan memimpin pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini telah banyak gagasan pembaharuan yang di praktekkannya.¹ Gagasan pembaharuan tersebut antara lain :

Pertama, menumbuhkan tradisi ilmiah. Upaya ini di lakukan dengan cara mengubah sistem perkuliahan yang semula bercorak hafalan, *teksbook thinking* dan cenderung menganut mazhab tertentu, menjadi sistem perkuliahan yang mengajak mahasiswa berfikir rasional, kritis, inovatif, objektif, dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan cara demikian, wawasan berpikir para mahasiswa menjadi luas serta berani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan pendapat yang telah ada sebelumnya. Tradisi ilmiah yang dilakukan Harun Nasution juga di lakukan dengan cara mengajak mahasiswa membaca berbagai literature, baik dari barat maupun dari timur, mengkritisnya, dan menuangkannya kedalam makalah serta mempertanggungjawabkannya di dalam forum ilmiah.²

¹Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2005. hlm.276.

²*Ibid*, hlm.277.

Harun Nasution semenjak menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta, yang merupakan perguruan tinggi Islam terbesar di Indonesia, dia berkonsentrasi menumbuhkan pemikiran muktazilah dikalangan mahasiswanya. Dia kagum dan memuja pemikiran muktazilah ini. Kemudian diantara pemikiran Harun Nasution yang sempat mengemuka adalah keterbelakangan umat Islam pada hari ini adalah dampak dari sikap mereka karena meninggalkan pemikiran rasionalisme, yang dalam sejarah Islam dianut muktazilah. Menurutnya, kemajuan peradaban Islam abad pertengahan adalah hasil metode rasional yang dikembangkan kelompok muktazilah ini.

Oleh karena itu menurut Harun Nasution jika ingin kembali maju, pemikiran muktazilah harus dihidupkan kembali. Apa penyebab bahwa Harun Nasution mengagumi pemikiran muktazilah ini? Perlu penulis paparkan sekilas tentang pemikiran muktazilah tersebut. Muktazilah yang pada mulanya lahir sebagai reaksi terhadap paham-paham teologi yang dikemukakan oleh golongan khawarij dan golongan murji'ah. Nama muktazilah yang diberikan kepada mereka berasal dari kata *l'tazala* yang berarti mengasingkan diri. Di Indonesia aliran muktazilah belum begitu dikenal dan tidak disukai karena muktazilah dianggap mempunyai pendapat-pendapat yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.³

Pemuka-pemuka muktazilah dalam pemikiran keagamaan mereka banyak mempergunakan rasio. Mereka memang mempercayai kekuatan akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dalam penafsiran ayat-ayat teologi mereka banyak memakai pemikiran rasio. Begitu tinggi kekuatan yang mereka berikan kepada akal, sehingga timbul

³Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung, Mizan, 1996. Hlm. 128.

anggapan dikalangan sebagian umat Islam bahwa mereka lebih mengutamakan rasio daripada wahyu.

Dari sinilah Harun Nasution tertarik dengan pemikiran muktazilah yang banyak menggunakan rasio. Sebagai upaya mewujudkan gagasan, ada dua obsesi Harun Nasution yang paling menonjol, yaitu, bagaimana membawa umat Islam Indonesia kearah rasionalitas, dan bagaimana agar dikalangan umat Islam Indonesia tumbuh pengakuan atas kapasitas manusia kadariah.⁴

Sebagai upaya untuk merealisasikan obsesinya itu, Harun Nasution sering mengatakan bahwa salah satu sebab kemunduran umat Islam adalah karena terlalu dominannya paham asyari yang bersipat jabariyah (terlalu menyerah kepada takdir). Karena itulah Harun menyoroti dan selalu menghubungkan antara peran akal dan wahyu. Akal menurutnya sangat penting dan bebas dalam pandangan al-Qur'an. Karena terlalu mengagungkan peran akal itulah Harun pernah dijuluki sebagai tokoh *neo muktazilah* di Indonesia.

Kedua, memperbaharui kurikulum. Upaya ini antara lain dilakukan Harun Nasution dengan cara memperbarui kurikulum IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jika kurikulum IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta hanya memuat bidang kajian agama dari aliran mazhab tertentu saja, maka dizaman Harun Nasution kurikulum IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ditambah dengan kajian ilmu kalam dengan berbagai aliran/mazhabnya, filsafat dengan berbagai aliran dan mazhabnya, tasawuf, aliran modern dalam Islam, serta ilmu-ilmu

⁴Shalahuddin Hamid, *Seratus tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, Jakarta, Intimedia, 2003. Hlm. 355.

umum dasar seperti sosiologi, antropologi, filsafat umum, perbandingan agama, bahkan juga ilmu-ilmu alam. Pembaruan kurikulum ini sejalan dengan upaya menumbuhkan tradisi ilmiah sebagaimana tersebut di atas.

Ketiga, pembinaan tenaga dosen. Upaya ini dilakukan dengan cara membentuk Forum Pengkajian Islam (FPI) dan diskusi yang dibagi kedalam diskusi mingguan dan bulanan. Pada setiap kali diskusi tersebut para dosen diwajibkan membuat makalah ilmiah dengan bobot dan standar yang ditentukan dan kemudian menyajikannya dalam forum ilmiah. Dengan cara demikian para dosen ditantang untuk mau membaca dan mendalami bidang keahliannya. Upaya ini juga dilakukan dengan menyelenggarakan seminar-seminar nasional yang mendatangkan tenaga ahli dari luar yang membahas tentang tema-tema tertentu. Pembinaan tenaga dosen berikutnya dilakukan dengan mendorong para dosen untuk meningkatkan pendidikan formalnya dengan mengambil gelar Magister dan Doktor pada berbagai perguruan tinggi, baik yang ada didalam negeri maupun luar negeri. Diantara mereka ada yang melanjutkan studi ke UI, IPB, IKIP Jakarta, Canada, Amerika, Belanda, Australia, London, Kairo, Jerman, dan lain sebagainya.

Keempat, menerbitkan jurnal ilmiah. seiring dengan upaya menciptakan tradisi ilmiah dan meningkatkan mutu akademik para dosen, Harun Nasution juga menggagas terbitnya Jurnal ilmiah. Melalui Jurnal ini berbagai makalah ilmiah yang disusun para dosen dan disajikan dalam forum kajian tersebut diatas, dilanjutkan dengan terbitnya pada jurnal ilmiah. Dengan cara demikian, para dosen memiliki kesempatan ini untuk

mempublikasikan dirinya, mengasah keahliannya, serta memiliki peluang unyuk mendapatkan angka kredit yang diperlukan untuk kenaikan pangkatnya.

Kelima, pengembangan perpustakaan. Sejalan dengan upaya meningkatkan mutu akademik serta menumbuhkan tradisi ilmiah, Harun Nasution berupaya melakukan pengembangan perpustakaan. Upaya ini dilakukan antara lain dengan membangun gedung perpustakaan yang memadai, jumlah buku yang memadai, serta sistem pelayanan yang lebih baik. Upaya ini terlihat hasilnya ketika perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada zaman itu terpilih sebagai perpustakaan perguruan tinggi terbaik se-DKI Jakarta.

Keenam, pengembangan organisasi. Upaya ini antara lain dilakukan dengan cara memperjuangkan rasionalisasi fakultas dan jurusan di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang semula relatif banyak dan tersebar di beberapa daerah, kemudian disederhanakan menjadi 5 fakultas, yaitu 4 fakultas di Jakarta dan 1 fakultas di Pontianak. Seiring dengan itu, diperbaharui lembaga penelitian, lembaga pengabdian pada masyarakat dan lembaga bahasa. Lebih dari itu, beliau juga mengupayakan berdirinya Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Madrasah Pembangunan sebagai Lab School Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta mengupayakan pula tambahan pembangunan gedung, seperti gedung perpustakaan, gedung auditorium, dan asrama mahasiswa.

Ketujuh, pembukaan Program Pascasarjana. Seiring dengan upaya meningkatkan mutu tenaga pengajar, maka pada tahun 1982 telah di buka Program Pascasarjana untuk Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3) yang langsung beliau pimpin. Program ini di buka sebagai kelanjutan dari Program Purna Sarjana (PPS) yang telah ada sebelumnya. Melalui

upayanya ini telah di lahirkan sejumlah Magister dan Doktor dalam bidang ilmu agama Islam yang kini bertugas selain sebagai dosen juga sebagai rector pada berbagai Perguruan Tinggi Islam di berbagai daerah di tanah air.

Kedelapan, menjadikan IAIN sebagai pusat pembaruan pemikiran dalam Islam. Julukan yang diterima IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai pusat pembaruan pemikiran dalam Islam tersebut muncul karena pengaruh dari serangkaian usaha yang di lakukan Harun Nasution, terutama dalam rangka menumbuhkan tradisi ilmiah sebagaimana tersebut diatas. Melalui usaha ini telah lahir sejumlah sarjana tamatan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mampu berpikiran rasional, kritis, inovatif, terbuka, objektif, luas, dan mendalam. Para sarjan tersebut kemudian menulis berbagai karya ilmiah yang dipublikasikan dalam buku, jurnal, surat kabar dan sebagainya, hingga membentuk opini publik dan menjadi rujukan bagi IAIN lainnya di Indonesia. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta kemudian menjadi kiblat dari IAIN lainnya yang ada di Indonesia.

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam

Menurut Harun Nasution tujuan pendidikan agama Islam diperguruan tinggi adalah membentuk manusia bertakwa. Penekanannya disini adalah manusia bertakwa, pada umumnya ini berarti manusia yang patuh kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah.⁵ Tekanan ini adalah pada ibadah dan bukan pada hikmah atau tujuan yang terletak dibalik ibadah. Islam di Indonesia memang banyak dihubungkan tujuan pendidikan dititikberatkan pada ibadah, terutama shalat, puasa, dan haji.

⁵Harun Nasution, *Op. Cit.*, Hlm. 385.

Tujuan ini kelihatannya didasarkan atas pendapat yang mengutamakan ajaran penyembahan dan pemujaan Tuhan dari pada ajaran-ajaran yang lainnya, terutama ajaran-ajaran tentang soal baik dan buruk, tegasnya ajaran moral. Hubungan agama dengan moral memang erat sekali kaitannya dan merupakan soal yang esensial.

Tujuan pendidikan agama itu baik di perguruan tinggi umum maupun di perguruan tinggi agama adalah terutama memperdalam daya rasa atau kalbu mahasiswa, sehingga ia menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Penajaman daya pikir atau akalnya telah menjadi tugas pendidikan ilmu pengetahuan. Pendidikan kalbu yang menjadi tugas agama di perguruan tinggi dapat diperlukan untuk mengimbangi pendidikan akal, agar dengan demikian diwujudkan anak didik yang utuh, yang dalam dirinya terdapat keseimbangan antara rohani dan jasmani.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam bagi para Mahasiswa adalah mengantarkan mereka untuk menguasai ajaran Islam dan mampu menjadikan sebagai sumber nilai dan pedoman serta landasan berfikir dan berperilaku dalam menerapkan ilmu dan profesi yang dikuasai. Dan mengantarkan mahasiswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah berakhlak mulia dan berkepribadian yang Islami. Dan mengantarkan mereka untuk dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dengan rasa penuh tanggungjawab dan berakhlak mulia.⁶

Tegasnya, tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi Islam menurut Harun Nasution adalah disamping membina mahasiswa menjadi manusia yang bertuhan dan

⁶Awaludin ML, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Pekanbaru, PPP Unri, 2009, hlm.2.

berakhlak mulia, juga ada berupa doktrinal (*doctrine*),⁷ atau berupa ajaran menumbuhkan pemikiran muktazilah dikalangan mahasiswanya karena Harun Nasution sendiri kagum terhadap pemikiran muktazilah yang mengedepankan rasio. Dengan demikian Harun Nasution memberikan gagasan kemajuan peradaban Islam abad pertengahan adalah hasil metode rasional yang di kembangkan kelompok muktazilah, oleh karena itu, jika ingin kembali maju pemikiran muktazilah harus dihidupkan kembali.

Kemudian di antara tuduhan terhadap Harun Nasution di kalangan Ulama Indonesia adalah penolakannya terhadap qadha dan qadar sebagai rukun iman. Harun Nasution menganggap bahwa iman kepada qadha dan qadar adalah sebab terpinggirnnya umat Islam dari peradaban modern. Sebenarnya Harun Nasution ketika memberikan komentar tentang qadha dan qadar, beliau seolah-olah berdiri pada posisi muktazilah. Muktazilah berpendapat bahwa iman pada qadha dan qadar akan mewariskan sifat pasrah dan membuat seorang muslim lesu, malas, dan statis. Sebabnya menurut Harun, kepercayaan ini akan membuat seorang muslim yakin bahwa apa yang terjadi adalah qadha dan qadar Allah, oleh karena itu tidak butuh ikhtiar manusiawi. Menurut Harun, qadha dan qadar harus dihilangkan dari rukun iman. (surat kabar PELITA, edisi 16 juli 1992).

Pendidikan agama diperguruan tinggi di lanjutkan dengan hal-hal bersifat filosofis, seperti teologi, mistisisme, dan filsafat keagamaan yang merupakan bagian dari kelompok ilmu dasar.⁸ Pandangan filosofis ini akan mempertebal keyakinan mahasiswa tentang agama yang dianutnya. Informasi tentang pembaruan yang dialami agama sebagai akibat

⁷John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002. Hlm.192.

⁸Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam (Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam : Sebuah Perspektif Harun Nasution)* Bandung, Yayasan Nuansa Cendekia, 2001. Hlm. 27.

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diberikan di perguruan tinggi. Informasi pembaruan ini akan memberikan kesadaran bahwa agama tidaklah bersifat statis dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Dinamika agama akan mempertebal imannya tentang agama yang di anutnya.

Tujuan pendidikan Islam menurut kongres pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980 adalah pendidikan harus merealisasikan cita-cita Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis yang berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis manusia yang mengacu kepada keimanan dan ilmu pengetahuan secara berkeseluruhan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang. Dimana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang berbahagia di akhirat.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang bersifat paripurna, Mohammad Fadhil al-Djamaly berpendapat bahwa sasaran pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya juga terhadap alam sekitarciptaan Allah serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaan-Nya bagi kepentingan kesejahteraan umat manusia. Namun yang paling utama dari semua itu adalah membina

makrifat kepada Allah pencipta alam dan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak sama ruang lingkupnya, bergantung pada aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan dalam pengamalan agama. Berikut ini beranekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakkan pengaruh aliran paham para pemikir atau ulama Islam dalam masalah pendidikan, *pertama* ikhwanussofa, karena cenderung berorientasi kepada paham filsafat dan kepada keyakinan politisnya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuhkembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya. *Kedua* Abu Hasan al-Qabisi, yang menganut paham *ahli sunnah wal jamaah* merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun amaliah. *Ketiga* Ibnu Maskawaih seorang ahli fiqih dan hadis, merumuskan pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah atau merealisasikan kebaikan, kebenaran, dan keindahan. *Keempat* Al-Ghozali, merumuskan tujuan pendidikan Islam kepada melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan jalan *mujahadah* (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.

Meskipun berbeda-beda rumusan dari beberapa pemikir atau ulama Islam tersebut diatas, namun satu aspek prinsip yang sama adalah mereka semuanya menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islami dalam pribadi anak didik, yaitu keislaman dan ketaqwaannya.

Sebagian ulama ada yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang didasarkan atas cita-cita atas hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi

yang bahagia secara harmonis, maka tujuan pendidikan Islam secara teoretis dibedakan dibedakan dua jenis tujuan yaitu, *pertama* tujuan keagamaan, setiap orang Islam pada hakikatnya adalah insane agama yang bercita-cita, berpikir, beramal untuk hidup akhiratnya, berdasarkan atas petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah. Kecenderungan hidup beragama ini merupakan ruhnya agama yang benar berkembang dipimpin oleh ajaran Islam yang murni, bersumber pada kitab suci yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara yang haq, tentang kewajiban tugas manusia untuk mengikuti yang benar itu, menjauhi yang batil dan sesat atau munkar, yang semuanya telah diwujudkan dalam syariat agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan norma-normanya yang telah ditetapkan oleh Allah yang tidak akan berubah menurut selera nafsu manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniyah Islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan kepada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah. *Kedua* tujuan keduniaan, tujuan ini lebih mengutamakan kepada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera didunia dan kemanfaatannya. Tujuan pendidikan jenis ini dapat dibedakan menjadi bermacam-macam tujuan, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatism, hanya menitikberatkan kepada sesuatu kemanfaatan hidup manusia didunia dan dimana ukuran-ukurannya sangat relative, bergantung kepada kebudayaan atau peradaban manusia, nilai-nilai kehidupan didasarkan atas kecenderungan-kecenderungan hidup sosial budaya yang berbeda-beda menurut tempat dan waktu. Tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme ini selalu berubah-ubah menurut tuntutan waktu dan tempat dimana manusia berpacu mencapai kepuasan hidupnya.

Tujuan pendidikan menurut tuntutan hidup ilmu dan teknologi modern seperti masa kini dan masa akan datang, meletakkan nilai-nilainya pada kemampuan menciptakan kemajuan hidup manusia berdasarkan ilmu dan teknologi, tanpa memperhatikan nilai-nilai rohaniah dan keagamaan yang berada dibalik kemajuan ilmu dan teknologi. Tujuan pendidikan semacam ini adalah gersang dari nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, sehingga terjadilah suatu bentuk kemajuan hidup manusia yang lebih mementingkan hidup materialistis dan atheistic, karena factor nilai iman dan ketaqwaan kepada Tuhan tidak mendapat tempat dalam pribadi manusia.

Tokoh-tokoh pendidikan amerika serikat seperti Jhohn Dewey dan Kilpatrick, adalah diantara sekian banyak tokoh pemikir bidang pendidikan yang mempragmatiskan tujuan pendidikan yang gilirannya berlanjut kepada menteknologikan proses kependidikan menuju manusia teknologis yang ilmiah, namun gersang dari nilai-nilai agama atau kemanusiaan.

Tujuan pendidikan Islam jika diarahkan kepada upaya memajukan umat manusia dengan ilmu dan teknologi modern, tidaklah sama dengan tujuan-tujuan pendidikan kaum pragmatis dan teknologis diatas, melainkan lebih mengutamakan pada upaya meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan dan berteknologi manusia dengan iman dan takwa kepada Allah sebagai pengendalinya. Nilai-nilai iman dan takwa itu tidak lepas dari manusia yang berilmu dan berteknologi, sehingga manusia muslim hasil proses pendidikan Islam itu berwujud sosok manusia. Sedangkan keberhasilan pelaksanaannya didasarkan atas petunjuk Allah dengan melalui ikhtiar yang sungguh-sungguh. Tujuan

tersebut harus mengandung ciri-ciri khas Islam, yaitu merealisasikan keseimbangan hidup antara rohaniah dan jasmaniah, antara hidup di dunia dan hidup di akhirat.

C. Materi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Islam

Dikalangan masyarakat Indonesia terdapat kesan, bahwa Islam bersifat sempit. Kesan itu timbul dari salah mengartikan tentang hakikat Islam. Kekeliruan faham ini terdapat bukan hanya di kalangan umat non-Islam, tetapi juga dikalangan umat Islam sendiri, bahkan juga dikalangan sebagian agamawan-agamawan Islam.⁹

Kekeliruan itu terjadi karena kurikulum pendidikan agama Islam yang banyak dipakai di Indonesia ditekankan pada pengajaran ibadat. Fiqih, tauhid, tafsir, hadis dan bahasa arab. Oleh karena itu Islam di Indonesia banyak dikenal hanya dari aspek ibadat, fiqih, dan tauhid saja, dan itupun ibadah, tafsir, dan tauhid biasanya diajar menurut satu mazhab atau satu aliran saja. Hal ini memberikan pengetahuan yang sempit tentang Islam.

Dalam Islam sebenarnya terdapat aspek-aspek selain dari tersebut diatas, seperti aspek teologi, aspek ajaran spiritual dan moral, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek politik, aspek hukum, aspek-aspek kelembagaan kemasyarakatan, aspek mistisme dan tarekat, aspek falsafat, aspek ilmu pengetahuan, dan aspek pemikiran serta usaha-usaha pembaruan dalam Islam.

⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Perss, 1985. Hlm. 4.

Sudah kepastian bahwa mengenal Islam hanya dari tiga di antara aspek-aspek yang demikian. Semuanya menimbulkan pengertian yang tidak lengkap tentang Islam. Hal ini dapat membawa kepada faham dan sikap yang sempit.¹⁰

Untuk mengatasi hal ini, maka Harun Nasution merasa perlu untuk memperkenalkan Islam dalam berbagai aspeknya kepada masyarakat Indonesia pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya. Hal ini juga sudah dirasakan dikalangan IAIN-IAIN yang ada di Indonesia. Oleh karena itu dalam rapat kerja rektor IAIN se-Indonesia yang diadakan di Bandung di bulan Agustus 1973, telah diputuskan untuk menambahkan suatu mata pelajaran baru, yang diberi nama pengantar Ilmu Agama Islam kedalam kurikulum yang ada. Silabus mata kuliah ini mengandung aspek-aspek Islam sebagaimana tersebut diatas.

Untuk tingkat perguruan tinggi materi atau bahan pelajarannya mencakup : *pertama*, memperdalam rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual. *Kedua*, ibadah sebagai didikan mahasiswa untuk memperendah jiwa, disamping berpengetahuan tinggi, tidak merasa takabbur, tetapi sadar bahwa di atasnya masih terdapat zat yang lebih mengetahui dan berkuasa dari manusia manapun. *Ketiga*, memperluas pengetahuan tentang agama Islam secara global, dalam aspek sejarah, kebudayaan, hukum, teologi, filsafat, mistik, dan lain-lain. Disini akan ditemukan keterangan rasional mengenai ajaran-ajaran agama, yang dapat mempertebal keyakinan terhadap agamanya. *Keempat*, memperdalam rasa toleransi bermazhab dan toleransi beragama. *Kelima*, memperdalam rasa dedikasi terhadap masyarakat.

¹⁰*ibid.*, hlm.5.

Dalam sistem kurikulum yang sekarang berlaku, mahasiswa dari semenjak semula telah memasuki bidang spesialisasi tanpa mengetahui Islam secara menyeluruh. Dengan adanya mata kuliah ini, mahasiswa baru akan memulai spesialisasi dalam salah satu cabang ilmu pengetahuan Islam, setelah mengetahui aspek-aspek tersebut. Dengan demikian mahasiswa akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas serta lebih lengkap dan lebih baik tentang agama. Hal ini diharapkan akan membawa kepada faham yang lebih luas dan sikap mental yang lebih terbuka.

Dengan demikian Harun menerbitkan buku yang berjudul Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, disusun dalam rangka mencoba mengisi kekurangan literature dalam bahasa Indonesia mengenai Islam dalam berbagai Aspeknya. Buku ini pun menjadi materi dalam pembelajaran agama Islam di IAIN ketika itu, diantara materi pembelajaran yang terdapat dalam buku ini, yaitu : *pertama*, tentang Agama dan pengertian Agama dalam berbagai bentuknya. *Kedua*, Islam dalam pengertian yang sebenarnya. *Ketiga*, Aspek ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral. *Keempat*, aspek sejarah dan kebudayaan. *Kelima*, aspek politik. *Keenam*, lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Ketujuh*, aspek Hukum. *Kedelapan*, aspek teologi. *Kesembilan*, aspek falsafat *kesepuluh*, aspek mistisme. *Kesebelas*, Aspek pembaruan dalam Islam. Dan buku ini juga sebagai materi pembelajaran pendidikan agama di perguruan tinggi lainnya seperti di Universitas Indonesia sehingga buku yang berjudul Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya di terbitkan oleh Universitas Indonesia (UI Press).

D. Metode Pembelajaran menurut Harun Nasution di Perguruan Tinggi

Karena tujuan utama dari pendidikan agama adalah pendidikan moral dan ajaran atau berupa doktrin supaya mahasiswa bisa berpikir rasional, maka metode sebaiknya dipakai antara lain : *pertama*, pemberian contoh dan teladan yang baik dari pendidikan agama kepada mahasiswa. *Kedua*, pemberian nasehat kepada mahasiswa. *Ketiga*, tuntunan dalam menyelesaikan persoalan moral atau spiritual, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat kolektif. *Keempat*, kerja sama dengan lingkungan rumah dan pergaulan mahasiswa. *Kelima*, kerja sama dengan dosen atau tenaga pendidik pengetahuan umum lainnya. *Keenam*, metode Tanya jawab dan diskusi dalam hal pendekatan intelektual tentang ajaran-ajaran agama.¹¹

E. Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dengan Tokoh Pendidikan Lain

Pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan bila dilihat dari sisi doktrinalnya sebagian mengadopsi pemikiran Muhammad Abduh yang juga mengadakan pembaruan dimesir pada umumnya dan khususnya di al-Azhar. Disini penulis memaparkan sedikit tentang pemikiran Muhammad Abduh. Diantara pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dapat dilihat pada penjelasan data histories berikut : *pertama*, system dan struktur lembaga pendidikan. Dalam pandangan Muhammad Abduh, ia melihat bahwa semenjak masa kemunduran umat Islam, system pendidikan yang berlaku diseluruh dunia Islam lebih bercorak dualisme. Bila diteliti secara seksama, corak pendidikan yang demikian lebih banyak dampak negatif dalam dunia pendidikan. System pendidikan madrasah lama akan menghasilkan ilmu pengetahuan modern, sedangkan

¹¹Harun Nasution, *Op.Cit.*, hlm. 388.

sekolah pemerintah mengeluarkan tenaga ahli yang tidak mempunyai visi dan wawasan keagamaan. *Kedua*, kurikulum. Kurikulum perguruan tinggi al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini ia memasukkan ilmu filsafat, logika dan ilmu pengetahuan modern kedalam kurikulum al-Azhar. Upaya ini dilakukan agar outputnya dapat menjadi ulama modern. *Ketiga*, metode. Muhammad Abduh mengubah cara memperoleh ilmu dari metode hafalan dengan metode rasional dan pemahaman, (*Insight*).¹²

Umat Islam menurut Muhammad Abduh harus kembali ke ajaran Islam yang berkembang pada masa klasik semula, yaitu kembalikan seperti ajaran yang pernah dilakukan di zaman salaf, para sahabat dan ulama-ulama Islam. Ia berpendapat bahwa keadaan umat Islam pada waktu itu di zaman Muhammad Abduh sendiri telah jauh berubah dari keadaan umat Islam di masa lampau. Untuk menyesuaikan ajaran Islam yang murni dengan kondisi dunia modern maka perlu dilakukan suatu interpretasi baru, Karena itu perlu dilakukan ijtihad.

Dengan demikian taklid kepada pendapat lama tidak perlu dipertahankan, bahkan harus diperangi, karena taklid telah menyebabkan umat Islam mundur dari berbagai aspek kehidupan.¹³

Menurut Muhammad Abduh Islam adalah agama yang rasional. Dengan membuka pintu ijtihad, maka dinamika akal dapat ditingkatkan. Ilmu pengetahuan harus harus dimajukan dikalangan rakyat, sehingga mereka dapat berlomba dengan masyarakat barat.

¹²Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 294

¹³*ibid.*, hlm. 294.

Apabila Islam ditafsirkan sebaik-baiknya dan dipahami secara benar, tidak satupun dari ajaran Islam yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Akal adalah salah satu dari potensi manusia, dan Islam sangat menganjurkan untuk menggunakan akal. Iman menjadi kurang sempurna tanpa didasarkan atas akal. Wahyu tidak menjelaskan hal-hal yang bertentangan dengan akal.

Oleh karena itu, jika secara lahiriyah sebuah ayat tampak bertentangan dengan akal, maka harus dicari interpretasi sehingga ayat lebih dapat dipahami secara rasional. Akan tetapi, meskipun demikian, tatkala proses interpretasi telah dilakukan dan ternyata bertentangan dengan akal, maka akal harus tunduk pada kebenaran wahyu.

Penjelasan tentang pemikiran Muhammad Abduh diatas sama halnya dengan gagasan yang disampaikan Harun Nasution, menurut Harun Nasution keterbelakangan umat Islam pada hari ini adalah dampak dari sikap mereka karena meninggalkan pemikiran rasionalisme, yang dalam sejarah Islam dianut muktazilah. Menurutnya, kemajuan peradaban Islam abad pertengahan adalah hasil metode rasional yang dikembangkan kelompok muktazilah ini. Oleh karena itu menurut Harun Nasution jika ingin kembali maju, pemikiran muktazilah harus dihidupkan kembali. Apa penyebab bahwa Harun Nasution mengagumi pemikiran muktazilah ini? Perlu penulis paparkan sekilas tentang pemikiran muktazilah tersebut. Pernyataan yang demikianlah yang membuktikan bahwa gagasan pemikiran Harun Nasution mengadopsi pemikiran Muhammad Abduh, sehingga Harun Nasution menulis buku yang berjudul "*Muhammad Abduh dan Teologi Rasional*". Buku ini berasal dari disertasi Harun Nasution ketika mengambil program Doktor di McGill University, Montreal, Canada. Dan buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1987 oleh UI Perss. Didalamnya dapat dijumpai pembahasan tentang kedudukan

akal dalam teologi Muhammad Abduh, serta pengaruhnya terhadap sistem dan pandangan teologinya.

Melalui kajian yang amat mendalam terhadap teologi Muhammad Abduh ini, Harun Nasution berkesimpulan bahwa teologi Muhammad Abduh bercorak Rasional muktazilah. Hal ini menolak anggapan sebagian orang yang menilai teologi Muhammad Abduh sebagai corak ahl Sunnah wa al-Jama'ah. Melalui buku ini, Harun Nasution ingin mengatakan bahwa muktazilah tidak keluar dari Islam, bahkan muktazilah memiliki andil yang sangat besar untuk mendorong kemajuan dunia Islam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat memberikan kesimpulan dan beberapa catatan sebagai penutup sebagai berikut :

Pertama, Harun Nasution disamping memiliki pemikiran pembaruan atau sebagai ilmuwan muslim yang sangat berpengaruh di Indonesia, Harun Nasution juga mempunyai gagasan konsep pembaruan atau teori dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khusus di Perguruan Tinggi, seperti konsep pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi, tujuan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi, materi pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Islam, dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Namun penulis tidak menemukan konsep atau teori pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam Bab II landasan teoretis secara keseluruhan seperti evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

Pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Harun Nasution adalah usaha mengisi mahasiswa tentang ilmu pengetahuan yang menjiwai agama, dan mengembangkan keterampilannya serta mengembangkan aspek moral , agama dan intelektualnya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari berbagai potensi seperti tubuh atau indera, akal, dan hati nurani.

Kedua, dalam pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi, menurut Harun Nasution tujuan pendidikan disamping mengarahkan kepada pendidikan moral juga

memberikan suatu doctrinal atau ajaran kepada mahasiswanya supaya menghidupkan kembali pemikiran muktazilah yang berfikir rasional. Dengan ini Harun memberikan pernyataan bahwa keterbelakangan umat Islam hari ini adalah dampak dari sikap mereka karena meninggalkan pemikiran rasional, yang dalam sejarah Islam di anut oleh aliran muktazilah. Menurutny, kemajuan peradaban Islam abad pertengahan adalah hasil metode rasional yang dikembangkan kelompok muktazilah ini. Oleh karena itu, menurut Harun Nasution jika ingin kembali maju pemikiran muktazilah harus dihidupkan kembali. Untuk tingkat perguruan tinggi materi atau bahan pelajarannya mencakup :

- (1)memperdalam rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual.
- (2)ibadah sebagai didikan mahasiswa untuk memperendah jiwa, disamping berpengetahuan tinggi, tidak merasa takabbur, tetapi sadar bahwa di atasnya masih terdapat zat yang lebih mengetahui dan berkuasa dari manusia manapun.
- (3)memperluas pengetahuan tentang agama Islam secara global, dalam aspek sejarah, kebudayaan, hukum, teologi, filsafat, mistik, dan lain-lain. Disini akan ditemukan keterangan rasional mengenai ajaran-ajaran agama, yang dapat mempertebal keyakinan terhadap agamanya.
- (4)memperdalam rasa toleransi bermazhab dan toleransi beragama.
- (5)memperdalam rasa dedikasi terhadap masyarakat.

Metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi menurut Harun Nasution, :

- (1)pemberian contoh dan teladan yang baik dari pendidikan agama kepada mahasiswa.
- (2)pemberian nasehat kepada mahasiswa.
- (3)tuntunan dalam menyelesaikan persoalan moral atau spiritual, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat kolektif.
- (4)kerja sama dengan lingkungan rumah dan pergaulan mahasiswa.
- (5)kerja sama dengan dosen atau tenaga pendidik pengetahuan umum lainnya.
- (6)metode Tanya jawab dan diskusi dalam hal pendekatan intelektual tentang ajaran-ajaran agama.

Ketiga, dilihat dari segi keahliannya, Harun Nasution adalah sebagai ahli ilmu kalam dan filsafat Islam yang disegani dan berpengaruh dengan corak pemikirannya yang rasional dan cenderung liberal. Sifat dan corak pemikiran yang demikian itu sangat bertentangan corak dan pemikiran Islam yang pada umumnya yang berkembang pada saat itu, yakni corak yang bersifat tradisional dan terikat pada mazhab tertentu. Sifat dan corak Harun Nasution yang demikian itu menyebabkan dia dianggap sebagai ilmuwan yang sekuler.

Keempat, dilihat dari segi misinya Harun Nasution adalah sebagai seorang yang visioner. Ia ingin mengubah keadaan umat Islam kepada arah yang lebih maju dengan cara mengubah pola pikir tradisionalnya dengan pola pikir yang rasional dan cenderung liberal.

Kelima, dilihat dari segi fungsi dan perannya Harun Nasution adalah sebagai seorang pendidik sejati dan berhasil dengan baik. Kemampuannya dalam bidang ilmu kalam serta ide-ide pembaruan yang dimilikinya hanyalah sebagai alat untuk mengubah masyarakat dengan menggunakan pendidikan, yakni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai medianya yang paling efektif dan signifikan. Ia telah berhasil melahirkan sejumlah tokoh yang sekarang sangat disegani pemikirannya.

Keenam, dilihat dari program yang dilakukannya, Harun Nasution telah mengembangkan berbagai program yang secara keseluruhan diarahkan pada upaya melahirkan sarjana muslim yang berpikir luas dan modern, yakni kritis, inovatif, rasional, objektif, menghargai pendapat orang lain, dan seterusnya sehingga IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dijuluki sebagai pusat pembaruan pemikiran dalam Islam.

Ketujuh, gagasan dan pemikiran Harun Nasution sebagaimana tersebut diatas, masih terus dipelihara dan dikembangkan diberbagai perguruan tinggi di Indonesia melalui para muridnya yang tersebar di berbagai daerah.

B. Saran-Saran

Sulit untuk menolak anggapan bahwa figur Harun Nasution dianggap sebagai seorang modernis, tokoh pembaruan Islam. Dia dalam melaksanakan pembaruan tidak seperti yang pada umumnya dikerjakan tokoh modernis lainnya, melalui organisasi, social maupun politik. Dia melontarkan ide-ide pembaruannya melalui IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan pasca sarjananya, yang pada umumnya menjadi kiblat IAIN seluruh Indonesia. Tetapi untuk mengatakan semua IAIN dan pasca sarjananya diseluruh

Indonesia bercorak Harunistik, juga tidak benar. Memang sudah resiko setiap modernis, ada yang pro dan kontra terhadap ide pembaruannya. Namun hasil ide Harun terasa ada pada setiap IAIN meskipun pada naunsa berbeda.

Membaca ide pembaruan Harun harus diletakkan secara proporsional. Mungkin saja suatu ide pembaruan beberapa decade lalu sudah dianggap biasa sekarang, karena perkembangan dunia semakin cepat. Pendapat Harun bahwa terjadinya pembaruan dalam Islam karena dipicu persinggungan dengan barat, memang suatu kenyataan sejarah. Tetapi karena itulah ada orang yang menganggap Harun westernis yang pro barat, sehingga sering dianggap sebagai again orientalis. Sebenarnya Harun adalah seorang muslim yang menginginkan kemajuan bagi Islam dan kaum muslimin. Untuk itu dari mana saja umat Islam bias mengambil pendapat, sebagaimana umat Islam dahulu melakukannya.

Kecenderungan Harun terhadap muktazilah yang dianggapnya sebagai suatu aliran teologi yang sangat menghargai akal mengakibatkan dia mendapat berbagai prediket yang tidak diinginkan seperti anggapan orang kepada Harun sebagai pengikut muktazilah, atau neo-muktazilah. Sebenarnya kecenderungan ini didasari oleh penelitian yang dia lakukan terhadap ajaran Sekh Muhammad Abduh, seorang modernis mesir, yang sangat rasional dalam berbagai naskahnya, sehingga dunia menganggapnya seorang yang berstatus diantara para filosof dan teolog.

Dengan demikian, ide pembaruan yang dilontarkan Harun bukan mengajak umat Islam atau mahasiswa supaya menjadi pengikut muktazilah, tetapi beliau mengharapkan supaya umat Islam atau mahasiswa bersikap rasional dalam kehidupannya, karena agama

Islam sangat menghargai akal (rasio), sebagaimana pernah terjadi dalam sejarahnya yang cemerlang.

Saran penulis, bahwa ide pemikiran Harun Nasution tentang pembelajaran agama Islam yang bersifat rasional di perguruan tinggi Islam harus dipertahankan, demi kemajuan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi di zaman modern ini. Supaya tujuan pendidikan agama Islam tetap tercapai dengan maksimal dan berhasil sesuai dengan yang kita cita-citakan, dan supaya pendidikan agama Islam di perguruan tinggi bisa disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ali, Mukti, *Iam Pikiran Modern di Timur Tengah*, Jakarta, Djambatan, 1995.
- A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, Jakarta. Pustaka al-Husna. 1998.
- Arifin, H. Muzayin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masa*, Jakarta, Golden Terayon, 1987.
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003.
- Awaluddin, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Pekanbaru, Unri Pers, 2009.
- Al-Bahiy, Djamawi, *Pemikiran Islam Modern*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1986.
- C.C. Adam, *Islam and Modenization in Egypt*, Harboru, Princeton University, 1964.
- Fuaduddin, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Logos, 2002.
- Hadi, Saipul, *125 Ilmuwan Muslim*, Jakarta, Insan Cemerlang, 2004.
- Halim, Abdul, *Teologi Islam Rasional*, Jakarta, Ciputat Pers, 2001.
- Hermansyah, *Potensia Jurnal Kependidikan Islam*, Pekanbaru, Tarbiyah IAIN SUSKA, 2004.
- Jalaluddin, *Teologi Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2003.
- Jalaluddin, et.al, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta, Rajawali Pers, 1994.
- John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Langgulong, Hasan, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pekanbaru, LSFK2P, 2005.
- Nata, Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2005.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Jakarta, Mizan, 1998.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta, UI Perss, 1985.

- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta, UI Perss, 1986.
- _____, *filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- _____, *Teologi Islam*, Jakarta, UI Perss, 1972.
- _____, *Akal dan Wahyu*, Jakarta, UI Perss, 1978.
- _____, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah*, Jakarta, UI Perss, 1987.
- _____, *Repleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta, Guna Aksara, 1989.
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2007.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, kalam Mulia, 2009.
- Ridwan, M. Deden, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Bandung, Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.
- Syah, Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Fakultas Tarbiyah UIN SUSKA Riau, 2007.
- _____, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Bulan Bintang, 2003.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sani, Abdul, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 1998.
- Sardiman. AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2008.
- Syaiful, et.al, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006.
- Suwito, et.al, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung, Angkasa, 2003.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2005.
- Uzer Usman, Mohammad, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009.